

BAB IV

PAPARAN DATA, ANALISIS DATA

DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab 4 ini terbagi dalam 2 subbab, yaitu paparan dan analisis data, dan temuan penelitian. Selanjutnya masing-masing subbab akan dijelaskan pada bagian berikut.

A. Paparan dan Analisis Data Identitas Sosial dan Identitas Ideologi Keagamaan *Mad'u* Dakwah Moderasi Beragama di YouTube

Pada bagian ini akan dipaparkan, 1) identitas sosial *mad'u* dakwah moderasi beragama di YouTube; 2) identitas ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama di YouTube; 3) relasi kuasa antara identitas sosial dan identitas keagamaan *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube.

1. Identitas sosial *mad'u* dakwah moderasi beragama di YouTube

Mad'u dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube memiliki identitas sosial yang beragam. Sebagaimana jati diri seseorang, identitas tersebut meliputi nama, agama, jenis kelamin, status sosial, asal, dan pendidikan. Identitas *mad'u* yang ditemukan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Identitas agama *mad'u* dakwah moderasi beragama di YouTube

Dalam penelitian ini digunakan 6 video dakwah moderasi beragama di YouTube sebagai sumber data penelitian. Data yang diambil dari keenam video tersebut adalah komentar para *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh 6 orang ulama di Indonesia. Berdasarkan komentar tersebut dapat ditemukan identitas para *mad'u*. Karena dakwah sangat erat dengan agama,

pertama kali yang ditentukan adalah identitas agama *mad'u* yang mengomentari dakwah moderasi agama Aswaja di YouTube. Selain itu, pelabelan identitas agama *mad'u* menjadi bagian penting dalam paparan dan temuan data karena sesuai dengan tujuan penelitian ini agar dapat digunakan untuk mengetahui ideologi keagamaan yang dianut oleh para *mad'u*.

Dalam mengidentifikasi agama *mad'u*, peneliti menggunakan dua cara, yaitu (1) nama *mad'u*, (2) penyebutan agama yang secara langsung disampaikan oleh *mad'u*, dan (3) ungkapan keagamaan. Meskipun para *mad'u* tidak semuanya menyebutkan identitas agamanya (terutama yang muslim), identitas tersebut dapat dilihat dari nama dan komentarnya. Misalnya, untuk cara (1) dapat dilihat pada komentar berikut ini.

Komentar (1)

”*Barakallahfikum*, Buya”. Ucapan tersebut disampaikan oleh Anto al Ghozali”.¹

Selain identifikasi melalui nama, ungkapan keagamaan yang digunakan oleh *mad'u* untuk berkomentar juga menunjukkan bahwa dia beragama Islam (*Barakallahfikum*). Dengan bukti tambahan seperti itu, peneliti mengidentifikasi bahwa *mad'u* tersebut beragama Islam. Demikian seterusnya untuk identifikasi yang didasarkan pada nama dan ungkapan keagamaan yang digunakannya. Adapun pengidentifikasi *mad'u* melalui cara (2) dapat dilihat pada komentar berikut ini

Komentar (2)

”Saya Protestan..andai kata semua ulama seperti Pa Shihab pasti Indonesia damai. *Keren* ceramahnya..Tuhan berkati Pa Shihab diberi umur panjang”.²

¹ Al Ghozali, V4

² OT, V2

Komentar tersebut disampaikan oleh OT dan selanjutnya peneliti mengidentifikasi OT beragama Kristen Protestan. Melalui cara (2), terdapat pula *mad'u* yang menyebutkan secara langsung bahwa dia tidak beragama (agnostik) sebagaimana komentar yang disampaikan oleh F di bawah ini.

Komentar (3)

“*Sorii*, Indonesia negara bertuhan. *Gak* ada peraturan yang mengatakan bahwa Indonesia adalah negara beragama. Bertuhan belum tentu beragama, tetapi beragama sudah pasti bertuhan. Lagipula *emang* saya meracuni banyak orang dalam bentuk apa? Saya *aja* jadi agnostik sembunyi-sembunyi *gak* ada orang yang *tau kalo gw* agnostik. *Lu aja emang* yang benci dan tidak bisa toleran sama *gw sampek ngusir gw* untuk pindah negara”.³

Jika F diidentifikasi didasarkan pada nama (Fuad), *mad'u* beragama Islam. Namun berdasarkan pernyataannya secara langsung *mad'u* menyatakan bahwa dirinya tidak beragama. (agnostik). Agnostik juga digunakan dalam komentar *mad'u* berikut ini.

Komentar (4)

“Mau moderasi beragama mau agama konservatif *SE bodo teuing* yg penting duit ada buat makan sehari-hari sama buat kebutuhan *gak* terduga Orang ateis & *agnostik udah gak* peduli mau moderasi beragama, mau agama apa *kek*, mau *science religiusitas* yg penting punya *duit gak* ada utang yg menjerat leher kebanyakan omong agama dikaji mulu.”⁴

Dalam komentar (4) *mad'u* juga menyebutkan adanya agama konservatif, *science religiusitas* dengan nada ketidakpeduliannya.

³ Fuad, V4

⁴ Liber Tarim, V2

b. Identitas jenis kelamin *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube

Identitas yang kedua pada diri *mad'u* adalah jenis kelaminnya. Walaupun tidak secara langsung *mad'u* menyebutkan jenis kelaminnya, peneliti mengidentifikasinya melalui 2 cara. Cara (1) berdasarkan nama, dan (2) status *mad'u*. Contoh cara (1) Misalnya, nama Nurul Aini diidentifikasi jenis kelamin perempuan, Iwan Mulyawan diidentifikasi jenis kelamin laki-laki. Adapun cara (2) dapat dilihat pada komentar berikut ini.

Komentar (1)

“Ustaz Adi mohon doakan suami saya supaya jadi orang yang taat ibadah karena suami saya adalah mualaf tapi shalatnya sering bolong-bolong. Adakah doa khusus yang harus saya baca supaya bisa menjadikan suami saya orang taat ibadah, bahkan saya ingin suami saya suatu saat bisa mengimami saya dan anak-anak saat salat. Amin YRA”.⁵

Pernyataan “suami saya” menunjukkan bahwa yang menyatakan adalah seorang istri dan pada umumnya istri adalah berjenis kelamin perempuan. Demikian seterusnya cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi jenis kelamin *mad'u*. Berdasarkan cara tersebut dapat dikatakan bahwa jenis kelamin *mad'u* yang mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube jumlah antara *mad'u* laki-laki (378 orang) lebih banyak daripada jumlah *mad'u* perempuan (241 orang).

⁵ *Ibid.*

c. Identitas status sosial *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube

Selain agama dan jenis kelamin status sosial juga termasuk identitas seseorang namun tidak semua *mad'u* yang mengomentari dakwah moderasi beragama menunjukkan atau menuliskan identitas sosialnya. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan berbagai status sosial *mad'u* yang mengomentari dakwah moderasi agama Aswaja di YouTube. Status sosial *mad'u* ada yang disampaikan dalam komentar ada pula yang tidak. Sebagaimana mengidentifikasi agama dan jenis kelamin *mad'u*, peneliti juga menggunakan 2 cara, yaitu cara (1) ditulis langsung oleh *mad'u*, dan cara (2) disebutkan langsung oleh *mad'u*. Berikut ini status sosial *mad'u* yang ditulis dengan cara (1) @santripakusokawulung9204⁶. *Mad'u* yang berkomentar tersebut berstatus sosial sebagai santri. Contoh status sosial yang disebutkan dengan cara (2) dapat dilihat pada komentar-komentar berikut AA berikut.

Komentar (1)

”Saya sebagai mahasiswa sangat setuju dengan ustad.”⁷

Komentar (2)

”Assalamualaikum. Ustad. Perkenalkan sy seorang lelaki 36 tahun. Pekerjaan sebagai tenaga kesehatan di salah satu instansi pemerintah. Saya berniat ingin fokus mendalami agama...”⁸

Berdasarkan 2 cara tersebut ditemukan status sosial para *mad'u* antara lain: santri, pelajar, mahasiswa, guru, penyuluh agama, ibu rumah tangga, kreator, ASN, karyawan swasta, masyarakat, polisi, youtuber, dan petani. Peneliti perlu mengetahui status sosial para *mad'u* karena apa yang disampaikan *mad'u*

⁶@santripakusokawulung9204, V3

⁷ Ibid.

⁸ V6

berhubungan dengan ide, gagasan, dan pengetahuannya tentang moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilihat dalam komentar-komentar *mad'u* berikut ini.

Komentar (3)

“Berargumentasi di zaman *post-modern* saat ini sungguh sarat kepentingan, karena kebenaran di zaman ini dipertanyakan. Makna bisa berubah tergantung siapa yg memaknai bahkan tergantung siapa yang mengucapkan. Untuk tetap dalam naungan haq, kita harus selalu bersandar pada yang haq melalui syari'ahnya yang berlandaskan akidah. Dalam hal ini Islam, yaitu Islam yang *Kaffah*.”⁹

Komentar (4)

“Pahami dulu. Hukum potong tangan itu *ga* berdiri sendiri. Islam jg punya solusi preventifnya jd meminimkan kasus pencurian. Sehingga bs dikatakan orang masih mencuri itu sangat keterlaluan sehingga pantas dihukum seberat itu. Contoh salah satu solusi preventifnya adl harta milik umum (sprti sda) tdk boleh dikelola oleh swasta baik dlm maupun luar negeri, tp hrs oleh negara dan hasilnya utk membiayai fasilitas publik sprti rs, sekolah, dan membiayai hal2 lain sehingga rakyat tdk dibebani dgn memikirkan biaya kesehatan, keamanan, pendidikan, dan mereka tdk dipungut pajak. Kalau sudah begini msh mau mencuri? Buat apa? Pelajari Islam lebih dalam. Sehingga kita akan *tau* mengapa Islam menetapkan hukum yg sgt berat dlm banyak kasus kejahatan/pidana (jarimah).¹⁰

Komentar (3) dan (4) disampaikan oleh *mad'u* dengan status sosial yang berbeda.

Komentar (3) disampaikan oleh mahasiswa sedangkan komentar (4) oleh seorang ibu rumah tangga.

d. Identitas asal *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube

Pengidentifikasian *mad'u* selanjutnya didasarkan pada tempat asalnya. Karena tidak semua *mad'u* menyebutkan/menuliskan asalnya, dalam mengidentifikasikan statusnya, peneliti juga menggunakan 2 cara untuk identifikasi asal *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di Youtube. Cara (1) tempat asal *mad'u* disebutkan secara langsung oleh *mad'u* dalam komentar, cara

⁹ V2

¹⁰ Ibid.

(2) tempat asal *mad'u* didasarkan pada bahasa yang digunakan oleh *mad'u*. Contoh cara (1) dapat dilihat pada komentar 1 dan cara (2) dapat dilihat pada komentar 2.

Komentar (1)

"Salam toleransi, dari NTT bagian Timur Indonesia. Semoga terus disosialisasikan kepada masyarakat. Salam".¹¹

Komentar (2)

"Jember hadir..Alhamdulillah bisa *nyimak* walau *telat* 1,5 tahun."¹²

Komentar (3)

"*You Right, Sir!*"Kareem Kalisari".¹³

Komentar (4)

"*Chia se video hay lam ban oi,*" *linh miên tây vlog*".¹⁴
'minta dibagi video yang menarik dan bagus'

Komentar (5)

"*RABBĪM ömrüne bereket versin Allaha emanet olun sayın hocam ustaz Abdul Somad Lc. M.A. may Allah Swt. bless you and your family.ameen..*"¹⁵ 'mendoakan UAS dan keluarga agar diberkati Allah Swt.'

Berdasarkan bahasa yang digunakan, komentar 1 dan 2 menunjukkan *mad'u* berasal dari wilayah Indonesia (NTT dan Jember). Adapun komentar 2 (3, 4, dan 5) menunjukkan bahwa *mad'u* berasal dari luar wilayah Indonesia (Timur Tengah, Vietnam dan Turki).

2. Identitas ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube

Pengidentifikasian ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube didasarkan pada deskripsi data yang berasal dari komentar

¹¹ V1

¹² V5

¹³ V2

¹⁴ V1

¹⁵ V5

mad'u. Komentar-komentar tersebut mengandung kosakata-kosakata yang menjadi ciri khas ungkapan kelompok keagamaan. Selanjutnya kosakata-kosakata tersebut diolah dengan *big data* dan AWK. Berikut ini ideologi keagamaan *mad'u* yang ditemukan dari komentar *mad'u* sebagai sumber data.

a. Ahmadiyah

Ideologi keagamaan Ahmadiyah ditemukan secara langsung dari komentar *mad'u* yang menunjukkan identitasnya sebagaimana komentar berikut.

Komentrar (1)

“Semoga pak Lukman sehat selalu, dan dapat selalu hadir, setiap kegiatan² yang diadakan oleh Ahmadiyah Indonesia”.¹⁶

Komentar (2)

“Jazakumullah utk pak Lukman telah hadir di Kampus Jamiah Jemaah Ahmadiyah”.¹⁷

Berdasarkan dua komentar tersebut dapat diketahui bahwa kedua *mad'u* berideologi Ahmadiyah karena menggunakan kosakata yang mengindikasikan ideologi. Selanjutnya untuk menemukan ideologi keagamaan para *mad'u* lainnya, peneliti menggunakan analisis *big data* dan AWK karena tidak semua *mad'u* menyebutkan identitas ideologinya sebagaimana jamaah Ahmadiyah tersebut.

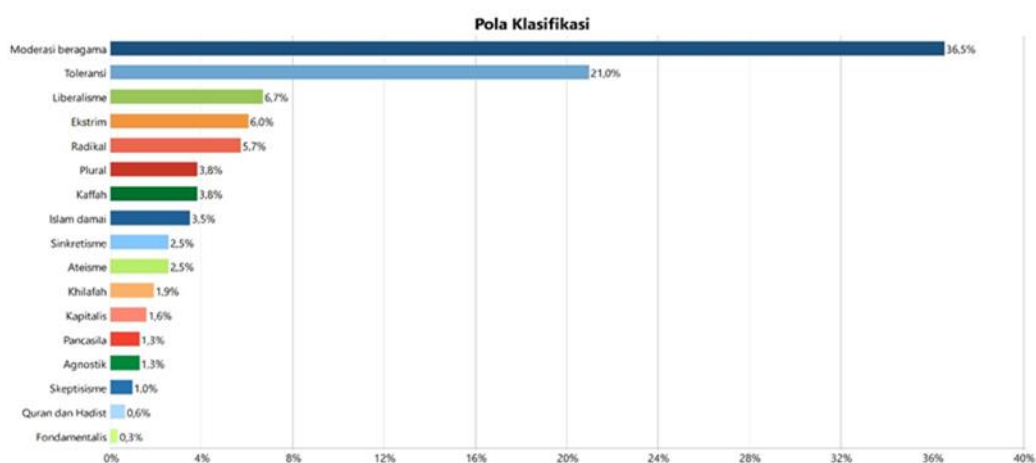
b. Suni

Berdasarkan analisis dimensi teks melalui nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresi, peneliti menginterpretasi pendayagunaan kosakata para *mad'u* tersebut sebagai tahap kedua. Hasil interpretasi didasarkan pada kajian teori tentang ideologi keagamaan yang menghasilkan temuan tentang ideologi keagamaan para *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube.

¹⁶ Aznul za, V1

¹⁷ Deden Sujana, V1

Selanjutnya hasil interpretasi dianalisis dengan AWK pada tahap ketiga yaitu analisis sosiokultural para penghasil teks. Namun pada tahap kedua dan ketiga pada AWK tersebut hanya sebagian diterapkan karena fokus penelitian ini tentang identitas *mad'u* sudah terjawab pada analisis dimensi teks. Berikut ini hasil analisis data pada dimensi teks (nilai pengalaman pola klasifikasi pertama, yaitu pendayaan kosakata utama) dengan bantuan analisis *bigdata* yang menghasilkan diagram batang horisontal berikut ini.



**Gambar 4.1 Nilai Pengalaman (Pola Klasifikasi 1)
Pendayagunaan Kosakata Utama**

Pola klasifikasi dalam bentuk diagram batang horisontal tersebut menunjukkan bahwa panjang batang merupakan persentase proporsi atau distribusi data. Pola klasifikasi tersebut merupakan *proses klasifikasi pertama* dalam nilai pengalaman yaitu kosakata utama yang digunakan untuk mengklasifikasi realitas sosial-keagamaan. Terdapat 18 kosakata utama yang sering digunakan dalam komentar *mad'u*. Istilah moderasi beragama sebagai alat mengklasifikasi realitas ini memiliki kedudukan tertinggi dalam komentar para *mad'u* yaitu, 36,5% dari total jumlah kosa kata yang didayagunakan oleh hampir

semua *mad'u*. Hal tersebut dapat dipahami karena kata moderasi beragama menjadi tema dakwah yang dikomentari. Pilihan kata moderasi beragama yang digunakan oleh para *mad'u* memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai program pemerintah, (2) sebagai sikap dan tindakan dalam beragama, (3) sebagai proyek negara Amerika, (4) sebagai persamaan dengan paham atau aliran-aliran lain. Makna moderasi beragama (1,2) disampaikan oleh *mad'u* berideologi Suni, sedangkan makna (3,4) disampaikan oleh *mad'u* berideologi keagamaan yang lain. Sebagai kelompok keagamaan yang patuh secara vertikal, *mad'u* yang berideologi Suni memaknai moderasi beragama sebagai program pemerintah yang perlu ditanamkan kepada setiap peserta didik. Pemaknaan tersebut dapat dilihat dalam komentar-komentar berikut ini.

Komentar (1)

“Moderasi Beragama sangatlah tepat ditanamkan kepada peserta didik kita agar tertanam karakter toleransi beragama dan bernegara yang saling menghormati dan menghargai budaya lokal/ bangsa dan macam - macam ibadah sesuai dengan agamanya. sehingga terwujud bangsa yang mempunyai karakter yang kuat dan toleransi maka bangsa ini akan kuat dan tidak mudah digoyahkan dengan paham lain.”¹⁸

Komentar (2)

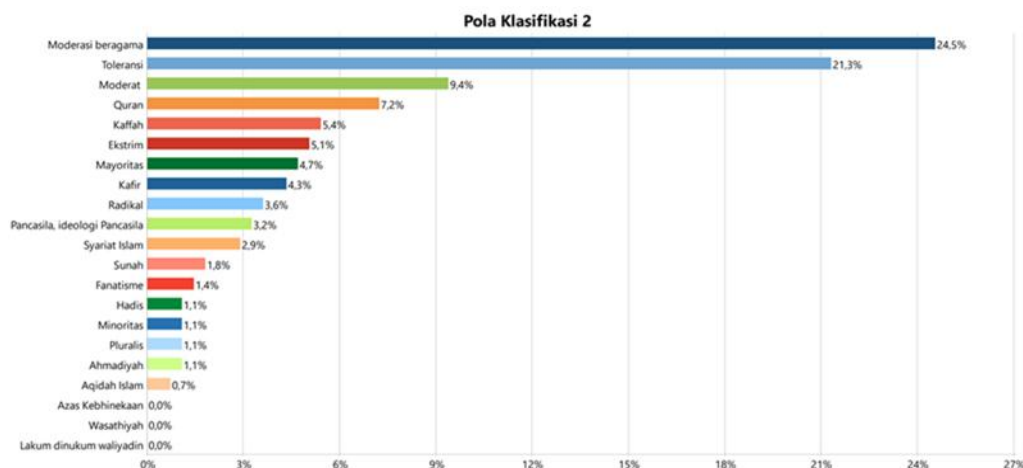
“Menurut saya pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya”.¹⁹

Mad'u pada komentar (1, 2) menyatakan dukungan dan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama sebagai program pemerintah dengan memberikan penjelasan dan penguatan. Kata moderasi beragama selain menjadi kosakata utama dalam pembahasan kelompok berideologi Suni juga merupakan kosakata

¹⁸ Nurchamid Mustarom, V3

¹⁹ Misbahuddin dalam V2

yang diperjuangkan secara ideologis melalui pola klasifikasi kedua sebagaimana hasil pengolahan *bigdata* dalam diagram batang horisontal berikut ini.



**Gambar 4.2 Nilai Pengalaman (Pola Klasifikasi 2)
Kosakata Utama yang Diperjuangkan secara Ideologis**

Kata-kata yang diperjuangkan merupakan kata-kata yang diusahakan ditanamkan oleh para *mad'u* ke dalam pikiran *mad'u* yang lain melalui komentar-komentar yang disampaikan. Usaha tersebut bertujuan agar kata-kata tersebut menjadi bagian penting dan dipercayai sebagai bagian dari kehidupannya. Kata moderasi beragama sebagaimana pada hasil analisis nilai pengalaman pertama (pola klasifikasi) menduduki kata pertama. Untuk nilai pengalaman kedua (kosakata yang diperjuangkan secara ideologis) kata moderasi beragama digunakan sebanyak 24,55% dan kata turunannya (moderat) 9,39%. Sebagaimana sikap kelompok ideologi Suni di Indonesia yang mendukung program moderasi beragama ini, terdapat *mad'u* yang menyinergikannya dengan prinsip Pancasila sebagaimana komentar berikut ini.

Komentar (3)

“Terkait *wasathiyah* bukan semata kepentingan individu tapi juga kepentingan orang banyak, itu juga tertuang pada konsep ekonomi kerakyatan ala Bung Hatta yg bersumber dari Pancasila”.²⁰

Komentar (4)

“Indonesia negara penuh warna keragaman budaya alangkah indahnya tetap menjalin ukhuwah persaudaraan antar umat beragama, dengan kekuatan ideologi Pancasila dalam bingkai NKRI Aamiin”.²¹

Dalam komentar (3) kosakata Pancasila didayagunakan dalam proses leksikal untuk menyatakan konsep moderasi beragama. *Mad'u* mendayagunakan kosakata ideologi Pancasila yang disejajarkan moderasi beragama. Kosakata ideologi Pancasila juga didayagunakan pada pola klasifikasi 1 dan 2 yang menyatakan moderasi beragama merupakan re-implementasi dari nilai-nilai Pancasila seperti dalam komentar berikut ini.

Komentar (5)

“Pancasila adalah konsensus beragama yang moderat...tinggal dibumikan kembali yang sudah terjadi degradasi nilai-nilai Pancasila, *you nooooo*”.²²

Komentar (7)

“Sejak orba dulu sdh bagus toleransinya. Giatkan saja P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) seperti dulu”.

Komentar (8)

“Indonesia Ini Negara Pancasila/Beragama sedangkan Anda tidak beragama. Jadi lebih baik Anda pindah ke Amerika saja sebelum meracuni lebih banyak orang Indonesia”.²³

Kata Pancasila oleh *mad'u* dimaknai sebagai konsensus beragama bagi Negara Indonesia. Di dalam konsensus tersebut terdapat nilai-nilai tentang moderasi sehingga Indonesia disebut Negara Pancasila atau beragama, tetapi bukan negara berdasarkan agama. Namun nilai-nilai tersebut kini mengalami

²⁰ Amanus Khalifah, V3

²¹ Restuuasih, V2

²² Jhon Prayitno, V1

²³ Indonesia maju, V4

degradasi. Untuk itu diperlukan upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Ideologi keagamaan Suni diikuti oleh hampir semua umat Islam di Indonesia. Kelompok berideologi Suni di Indonesia dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan toleran, yang sejalan dengan prinsip Pancasila dan semangat pluralisme. Cara berpikir/metode/manhaj ideologi Suni didasarkan pada *tawasut*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh*. Penemuan ideologi Suni sebagai salah satu ideologi keagamaan *mad'u* moderasi beragama Aswaja di YouTube didasarkan pada cara berpikir tersebut. Empat kosakata yang ditemukan dalam analisis dimensi teks dan sesuai dengan nama *manhaj* ideologi Suni, yaitu *tawasut*, *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *wasathiyah* terdapat dalam komentar para *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja berikut ini.

Komentar (9)

“Maaf Prof. Menurut pemahaman saya yg fakir ilmu, *wasathiyah* adh adil & berimbang mnrt hkm syara, bkn mnrt hkm konstitusi *Wallahu 'alam*”.²⁴

Komentar (10)

“...moderasi beragama dimaknai terhadap masyarakat yang beragama kita harus *tawazun*, *tawasuth*, *itidal* sesuai *manhajul fikr* kaum Nahdliyyin juga bs dimaknai begitu...dalam beragama kita *gabolet* terlalu kaku dan terlalu menganggap agama sendiri paling benar sehingga menganggap segala hal di luar ajaran agamanya adalah haram atau pantas dikafir-kafirkan..moderasi agama yg di canangkan kemenag ini juga artinya menggaungkan kehidupan yang rukun damai harmonis di atas segala perbedaan agama yang ada kecuali yg benar benar haram dilakukan menurut Islam...moderasi agama ini juga dimunculkan karna semakin banyaknya organisasi organisasi radikal yang ingin menuntut negara ini menjadi negara *khilafah* negara Islam dimurnikan semurni murninya seperti pada zaman Rasulullah dulu, padahal zaman....²⁵

²⁴ W.Wiryarningsih, V2

²⁵ Riki Rijal, V2

Komentar (11)

“Saya menikmati bahasan beliau mengenai *washatiyyah*. Tetapi sayang byk org yg berdalih melakukan pembenaran atas sikapnya melalui beliau. Apalagi kaum kaum sekularisme, liberalisme dan pluralisme”.²⁶

Komentar (12)

“*Washathiyah* Paham punya toleransi dalam beragama bijaksana, Emosinya: Terkendali”.²⁷

Komentar (13)

“Terkait *wasathiyah* bukan semata kepentingan individu tapi juga kepentingan orang banyak, itu juga tertuang pada konsep ekonomi kerakyatan ala Bung Hatta yg bersumber dari Pancasila”.²⁸

Pada komentar (9-13), *mad'u* menggunakan kosakata yang menjadi *manhaj* kelompok Suni. Keempat kosakata yang menjadi salah satu karakteristik *manhaj* tersebut terdapat dalam komentar para *mad'u* meskipun tidak kesemuanya digunakan. Kosakata yang sering digunakan adalah *wasathiyah* sebagaimana pembahasan sikap moderat. Selain keempat kosakata tersebut, *mad'u* berideologi Suni juga menggunakan kosakata *toleransi*, *moderat*, dan *rahmatan lil'alamin*. Berbagai makna kosakata toleransi dalam paham ideologi Suni dapat dilihat dalam komentar *mad'u* berikut ini.

Komentar (14)

“Toleransi beragama sangatlah penting kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak didik kita, sehingga akan tertanam pada diri mereka karakter-karakter yang dapat membentuk pribadi yang sejati, sikap toleransi, saling menghargai, tidak melakukan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sehingga kedepan kita harus merespon percepatan ilmu pengetahuan dan transformasi budaya dan transformasi digital”²⁹

Komentar (15)

²⁶ Symndms, V3

²⁷ Solong Bahmid, V3

²⁸ Amanus Khalifah, V3

²⁹ Asia Pakaya, V2

“Masya Allah, terima kasih atas ilmunya Pak! Moderasi beragama, toleransi, saling menghargai dan saling menghormati”.³⁰

Kosakata moderasi beragama, toleransi, dan Pancasila menjadi kosakata utama yang diperjuangkan secara ideologis oleh kelompok berideologi Suni selain 4 kata *manhaj* Suni. Untuk itu, apa pun hakikat sikap toleransi, tenggang rasa, toleransi beragama, moderasi moderasi sangat penting diajarkan sejak awal melalui dunia pendidikan sebagaimana komentar (14).

Di samping kosakata-kosakata tersebut, *mad'u* yang berideologi Suni juga mendayagunakan kosakata al Quran dan Hadis, tetapi dengan menghilangkan kata “kembalilah” sebagaimana komentar berikut.

Komentar (16)

“Moderasi Beragama sudah menjadi program yang dikampanyekan di ranah Kementerian Agama RI, bahkan sudah diajarkan di Universitas Islam Negeri di seluruh Indonesia. berdasarkan yang saya pelajari memang prinsip-prinsip yang sudah ada Moderasi Beragama ini sesuai dengan *Al-Quran dan Hadits*. Jangan samakan Moderasi dengan Liberalisasi, karena Moderasi masih memegang teguh syariat Islam, berbeda sekali dengan Liberalisasi yang cenderung bebas dan mengikuti pemikiran barat yang sekuler”.³¹

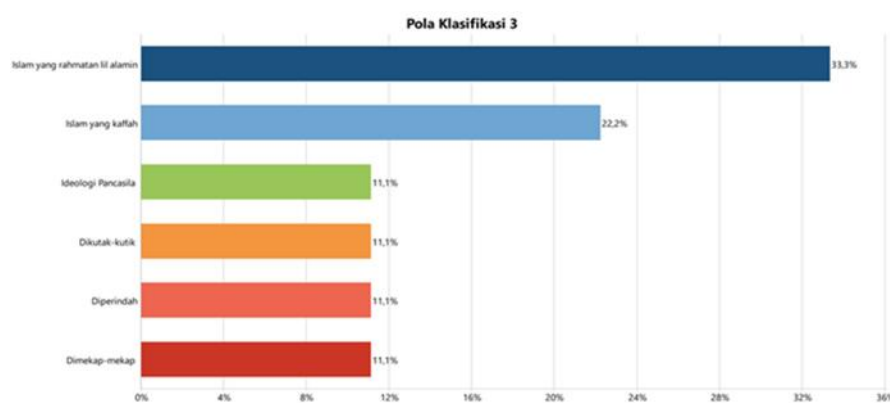
Mad'u pada komentar (16) memahami moderasi beragama merupakan program pemerintah yang telah dikampanyekan ke seluruh ranah Kementerian Agama RI. *Mad'u* juga memperjelas pendapat bahwa moderasi beragama sesuai dengan al Quran dan Hadis dan bukan proyek liberalisasi.

Adapun kosakata *Islam Rahmatan lil 'alamin* yang didayagunakan oleh *mad'u* dihasilkan pada pola klasifikasi ketiga. Pola tersebut merupakan proses leksikal nilai pengalaman *mad'u* dalam mendayagunakan kosa kata untuk mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Proses tersebut

³⁰ Fahira Mutiara, V3

³¹ M. Alpha fuadi dalam V4

menurut Fowler dalam Santosa merupakan upaya memilih kosakata sebagai salah satu komponen pembentuk wacana oleh kelompok sosial yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok tertentu tersebut.³² Tujuan mengkaji proses leksikal pada komentar *mad'u* dalam dakwah moderasi beragama Aswaja ini untuk memperoleh gambaran dan pemahaman secara komprehensif tentang pendayagunaan berbagai kosakata yang menjadi karakteristik wacana ideologi para *mad'u* dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 4.3 Nilai Pengalaman (Pola Klasifikasi 3) Proses Leksikal

Kosakata *Islam Rahmatan lil 'alamin* diungkapkan oleh *mad'u* sebanyak 33,3%. Sebagian besar *mad'u* yang menggunakan kosakata tersebut untuk merefleksikan kepentingan kelompoknya sebagai karakteristik wacana ideologi kelompok tersebut. Kelompok *mad'u* berideologi Suni menyatakan bahwa dakwah yang dilandasi dengan menerapkan *Islam Rahmatan lil 'alamin* sangat diutamakan di negara Indonesia yang lahir karena persatuan. Klaim terhadap kelompok sendiri paling benar akan menghilangkan nilai-nilai yang dimiliki

³² Anang Santosa, *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa*, (Malang: LP3 UNM, 2006), hlm. 166.

masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut antara lain dapat dilihat dalam komentar berikut ini.

Komentar (17)

“Masalah moderasi beragama ini sangat penting, karena memang Indonesia lahir karena persatuan. Nilai itu lahir karena adanya kebiasaan, sedangkan setiap masyarakat itu memiliki nilai masing masing. Apakah semua perbedaan itu akan dihilangkan dari bumi pertiwi hanya karena menganggap diri paling benar. Sungguh miris dalam menerapkan *Islam yang rahmatan lil alamin*”.³³

Komentar (18)

“MasyaAllah, penjelasannya mudah dipahami dan dihayati, semoga umur panjang abi biar bisa makin lama mendakwahkan *Islam rahmatan lil alamiin, aamiin*”.³⁴

Selain kosakata-kosakata tersebut, pada analisis dimensi teks melalui relasi makna ditemukan kosakata dalam relasi sinonim antara *moderat* dengan *wasathiyah*, *lakum di nukum waliadin* dengan toleransi sebagai mana komentar (19, 20) berikut ini.

Komentar (19)

“...Moderat tdk ekstrem, *moderat berarti Washathiyah*, moderat itu Adil, pertengahan diantara dua ujung, moderat diantara dua kondisi ekstrem, moderat tdk *ghulu*, tdk berlebihan tdk melampaui batas. Ada Agama, ada ilmu Agama, ada praktek beragama. Agama tll sempurna tdk perlu penambahan tdk pula dikurangkan. Tetapi ilmu agama terus berkembang seiring kemanusiaan, maka mjd sgtlah penting sikap moderasi dlm praktek beragama. Bila Agama telah Paripurna, sdg dlm prakteknya bisa jd byk beda dlm cara dan adat budayanya, bisa jd saya yg salah anda yg benar, bisa jg sebaliknya, bhkn boleh jadi semuanya benar. Agama indikasi hasil akhir, proses boleh berbeda tp mencapai hasil yg sama. Agama adlah ketulusan dan kebaikan. Semua umat Beragama pd akhirnya dituntut utk mjd manusia yg tulus melimpah kebajikan. Agama adalah kebajikan.”.³⁵

Komentar (20)

“Intinya pendapat Buya Yahya (saya minum kopi, anda minum teh, tanpa harus mencampur salah satu minuman kita, *lakum di nukum waliadin* agamamu agamamu agamaku agamaku, jika ada yg

³³Rahmath K, V2

³⁴Tara, V3

³⁵Santri Paku Soka Wulung, V3

mengusik aku akan membela tpi aku tidak ikut serta atas apa yg dijalankan dalam agamamu) ini yg *toleransi*.³⁶

Mad'u berideologi Suni memasang 2 kosakata utama secara sinonim dalam wacana moderasi beragama walaupun tidak tepat secara semantis. Kosakata-kosakata tersebut sebagian besar kata serapan dan masih berbahasa asing. Meskipun pasangan kosakata tersebut sinonim tidak tepat secara semantis, tetapi mengikuti kaidah sinonim dengan rumus (A)=(B). Dengan demikian, 2 kosakata utama tersebut memiliki kaidah sinonim sebagai berikut.

- moderat=wasathiyah
- toleransi= *lakum di nukum waliadin*

Adapun pada relasi makna kedua yaitu antonim, *mad'u* berideologi Suni tidak memunculkan kosakata berantonim sedangkan pada relasi makna ketiga hiponimi memiliki signifikansi dalam ideologi. Dalam konteks moderasi beragama, hiponimi cukup menonjol karena merupakan perjuangan menonjolkan sebuah kata atau istilah tertentu agar diperlakukan atau dianggap penting atau menjadi superordinat dari kata atau istilah lain. dalam fenomena ini yang terjadi adalah proses “perebutan nilai” yang dianggap penting atau utama yang membawahi “nilai lain” yang diasumsikan kurang penting. Dengan demikian kemungkinan sebuah kata diperlakukan sebagai kata utama oleh kelompok tertentu, tetapi diperlakukan sebagai kata pendukung oleh kelompok lain.

Kelompok berideologi Suni memperjuangkan nilai kedamaian dalam mengomentari dakwah moderasi beragama sebagai hiponim utama dengan nilai-

³⁶ Family, V4

nilai lain sebagai kata bawahannya. Tentang nilai kedamaian dan subordinatnya diungkapkan dalam komentar para *mad'u* berikut ini.

Komentar (21)

“Mantap ceramah Bapak Lukman Syaefuddin, *Islam damai dan mendamai*”.³⁷

Komentar (22)

“Sdh sewajarnya setiap umat beragama terutama tokoh2nya mampu menterjemahkan ajaran hakiki agamanya sehingga mampu mengendalikan diri utk hidup bermoral, beradab, berbudaya, berakhlak mulia, mewujudkan cinta kasih, kasih sayang, damai, rukun, gotong royong, bersatu, cinta tanah air, sesama, mampu hidup mandiri, sejajar, bermartabat dlm ciptakan *perdamaian dunia*”.³⁸

Komentar (23)

“Jadilah contoh dalam beragama yang tidak berlebih-lebihan, menjauhi konflik antar keberagaman agama. dan jangan memisahkan praktik agama. jadilah *pemersatu* dalam agama dengan kata lain pandanglah *toleransi* beragama”.³⁹

Komentar (24)

“Moderasi beragama sangat penting untuk dipahami kepada peserta didik, agar tertanam karakter siswa yang menghormati, *toleransi*, dan menjaga kerukunan umat beragama tidak terlalu ekstrim dalam bersikap dan berperilaku dalam beragama, untuk menuju Indonesia maju yang menjaga *persatuan dan kesatuan bangsa*”.⁴⁰

Komentar (25)

“Saya non-Muslim merasa tenang dan sejuk mengikuti beberapa ceramah dan sikusi dari Shihab dan Shihab ini. Pemikiran dan tafsiran dari kitabnya luar biasa memberi pengertian, pemahaman tentang Islam itu luar biasa *toleransi* apabila diterapkan dalam kehidupan keseharian di bumi nusantara ini, saya yakin Indonesia akan penuh damai, dan kemajuan bangsa ini akan tercapai dengan baik. Semoga acara ini selalu dipertahankan dan mengundang ulama2 yang berwawasan luas seperti narasumber ini. Kiranya kita semua selalu diberkati Allah. Amin”.⁴¹

Komentar (26)

³⁷ Salman Muis, V1

³⁸ Warsumi, V2

³⁹Supriyadi Urip, V2

⁴⁰ Masrohatin Titin, V2

⁴¹ Jerry Semion, V3

“Semangat berdakwah Buya Yahya suarakan *kebenaran* Islam”.⁴²

Komentar (27)

“Apa pentingnya mayoritas atau minoritas, yang penting itu *kebenaran* dan nilai dalam Islam salah satunya *toleransi*”.⁴³

Komentar (21-27) berisikan hiponim nilai kedamaian dan superordinat dan subordinatnya. Para *mad'u* dalam kelompok Suni memerjuangkan moderasi beragama di Indonesia sebagai praktik beragama yang penting karena memiliki nilai-nilai kedamaian, moderasi, toleransi, kerukunan, persatuan, dan kebenaran. Kosakata utama tersebut dalam kaca mata AWK memiliki kedudukan yang strategis untuk menaturalisasikan sebuah nilai utama agar mendapat tempat dalam hati dan pikiran masyarakat banyak.

Pola klasifikasi kelima dalam analisis nilai pengalaman adalah metafora. Dalam komentar *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube ditemukam jenis metafora nominatif, predikatif dan metafora kalimat. Metafora nominatif meletakkan lambang kiasannya pada subjek dan objek sedangkan metafora predikatif pada predikat. Adapun komponen-komponen lain dinyatakan dengan kata-kata yang bermakna langsung sedangkan metafora kalimat meletakkan lambang kiasnya pada seluruh kalimat. Metafora menjadi salah satu alat bahasa untuk menentukan ideologi dan kekuasaan di dunia politik. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengaitkannya dengan dunia dakwah karena berkaitan dengan ideologi penghasil teks (*mad'u*). *Mad'u* berideologi Suni tidak banyak menggunakan metafora dalam mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Pada komentar (26) berikut ini terdapat metafora nominatif

⁴²Yuni Masrikah, V4

⁴³ Rafi Ahmad official, V4

yang berperan sebagai (S) yang memiliki makna kias dengan tujuan mengonkretkan konsep yang abstrak. Metafora nominatif *wawasan internasional dan membumi* untuk menggantikan moderasi beragama sebagaimana dalam komentar berikut ini

Komentar (28)

Wawasan internasional dan membumi, sesuatu yang kompleks dibuat sederhana , terima kasih Abi Qurais.⁴⁴

Pada komentar (28) terdapat metafora nominatif yang berperan sebagai (S) yang memiliki makna kias dengan tujuan mengonkretkan konsep yang abstrak. Metafora nominatif *wawasan internasional dan membumi* untuk menggantikan moderasi beragama. Selain kosakata dan istilah, terdapat kata penunjuk “ini, itu, tersebut” yang digunakan oleh *mad'u* sebagai metafora.

Dalam morfologi bahasa Indonesia ketiga kata penunjuk tersebut termasuk kata ganti yang menggantikan nomina/frase nomina yang disebut pronomina demonstratif. Pronomina tersebut digunakan untuk merujuk pada suatu hal tertentu. Penentuan pronomina tersebut dapat didasarkan pada jarak antara pembicara dan lawan bicara. Terdapat tiga jenis pronomina penunjuk, antara lain (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal. Kata **ini** dalam komentar dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube digunakan oleh para *mad'u* untuk menegaskan nomina yang digantikan yakni moderasi beragama. Kata penunjuk tersebut bertujuan memperhalus kata yang digantikan.

⁴⁴ Brown Sugar, V3

Pengidentifikasian identitas ideologi keagamaan *mad'u* yang didasarkan pada *analisis dimensi teks yang kedua* adalah *nilai relasional*. Penghasil teks (*mad'u*) berperan penting dalam menghasilkan nilai relasional karena di dalam teks akan terekam “jejak” dan “isyarat”nya dalam berhubungan sosial. Nilai tersebut meliputi (1) ekspresi eufimistik, (2) kata-kata formal, dan (3) kata-kata informal. Tidak banyak ekspresi eufimistik yang digunakan oleh para *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Dari 6 video dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube, ekspresi eufimistik *mad'u* paling banyak ditemukan pada video (V) 2 dengan penceramah Oman Fathurrahman. Adapun pada V1 dan V3 tidak ditemukan ekspresi eufimistik.

Para *mad'u* berideologi Suni tidak menyampaikan ekspresi eufimistik karena tidak ada kosakata atau istilah yang didayagunakan oleh kelompok berideologi Suni dengan tujuan menghaluskan kosakata atau istilah tersebut. Selanjutnya nilai relasional kedua dan ketiga adalah penggunaan kata-kata formal dan informal. *Mad'u* yang berideologi Suni tidak menggunakannya karena kata-kata formal dan informal sebagian besar digunakan untuk menyatakan penolakan atau pertentangan.

Analisis dimensi teks yang ketiga adalah nilai ekspresif. Nilai tersebut merupakan aspek bahasa yang mengandung sikap, emosi, perasaan pembicara dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa nilai ekspresif seperti, ekspresi penguatan, ekspresi penolakan, ekspresi simbolik, evaluasi positif, dan evaluasi negatif. Dalam penelitian ini dua nilai ekspresif yang diteliti. Nilai tersebut bermakna tentang evaluasi yang dilakukan oleh para *mad'u* tentang realitas yang

terkait dengan program moderasi beragama. Alasan peneliti hanya meneliti dua nilai ekspresif tersebut karena untuk menemukan tanggapan *para mad'u* terhadap program moderasi beragama yang telah dicanangkan. Dengan ditemukan nilai ekspresif tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti program tersebut.

Berdasarkan komentar *para mad'u* pada video dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube menunjukkan bahwa beberapa kosakata didayagunakan untuk menunjukkan evaluasi positif, seperti “sangat setuju”, “tertarik”, “mantap”, “luar biasa”, “*Masya Allah*”. Selain kosakata, pada dasarnya nilai evaluasi positif tersebut juga bernilai ekspresif penguatan yang tertuang dalam bentuk klausa dan kalimat seperti pada semua komentar. Di samping itu kosakata, terdapat pula kata modalitas “sudah” sebagai penunjuk aspek waktu yang mengacu pada masa lampau atau kondisi yang sudah tercapai. Selain nilai ekspresif penguatan, pada evaluasi positif ini terdapat ekspresi harapan seperti pada dengan digunakan kata “harus terus, semoga, untuk”. Penguatan dan harapan *para mad'u* berideologi Suni kepada para dai yang mendakwahkan moderasi agama Aswaja dan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pelaksana program.

c. Salafi/Wahabi

Sebelum penjelasan lebih lanjut tentang ideologi keagamaan ketiga ini, peneliti perlu menyampaikan bahwa istilah Wahabi merupakan sinonim Salafi atau sebaliknya. Jadi, ketika peneliti menggunakannya secara bergantian kosakata tersebut, maksudnya sama. Sebagaimana ideologi Suni yang ditemukan melalui pendayagunaan kosakata oleh *para mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di

YouTube, *mad'u* berideologi Wahabi juga diidentifikasi melalui pendayaan kosakata yang digunakannya. Kosakata tersebut antara lain, *khilafah, kaffah, kafir, salafus shalih, kembali kepada Quran dan Hadis*. Namun sebelumnya peneliti perlu memaparkan hasil pengolahan data berdasarkan pada *bigdata* terhadap kosakata yang digunakan oleh para *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube sebagaimana pada diagram batang 4.1, 4.2, dan 4.3.

Melalui pola klasifikasi pertama, kelompok *mad'u* berideologi Wahabi juga mendayagunakan kosakata moderasi beragama namun dalam perspektif yang berbeda. Hasil analisis dimensi teks menunjukkan bahwa kosakata kata moderasi beragama menduduki peringkat pertama karena kosakata tersebut hampir digunakan oleh seluruh *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Namun demikian, makna kosakata moderasi beragama dalam perspektif *mad'u* berideologi Wahabi berbeda dengan perspektif *mad'u* berideologi Suni. Pendayagunaan kosakata-kosakata tertentu mengarah kepada usaha menyamakan moderasi beragama dengan kosakata-kosakata tersebut. Pada diagram batang 4.1 kosakata-kosakata yang didayagunakan adalah liberalisme dengan prosentase penggunaan 6,7%, diikuti ekstrim 6,0%, radikal 5,8%, plural 3,8%, sinkretisme dan ateisme 2,5%. Kata-kata berikutnya berada di bawah 2%.

Istilah moderasi beragama oleh *mad'u* berideologi Wahabi dimaknai sebagai pendangkalan akidah/ murtadisasi, sekulerisme, liberalisasi, sinkretisme, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan adanya penolakan dan ketidaksetujuan terhadap program moderasi beragama. Komentar-komentar *mad'u* berikut ini mengandung sikap penolakan dan ketidkasetujuan tersebut.

Komentar (1)

“Moderasi beragama pendangkalan aqidah, murtadisasi. Beragama harus fundamentalis acuan hidup yg benar, shalat harus fundamentalis agar khusus jadi istiqamah. Moderasi beragama, tetapi fundamentalisasi urusan dunia harta tahta wanita, sehingga fokus nya jadi sangat cinta dunia, kurang cinta agama. Kalau beragama asal asalan jadi lah kaum sekuler. Moderasi beragama paradigma kaum sekuler, akhirnya nanti jadi atheis”.⁴⁵

Komentar (2)

“Liberalisme, Sinkretisme, Sekularisme dibalik wacana Moderasi”.⁴⁶

Komentar (3)

“Tapi sekarang ini moderasi *cuma* kedok dari orang2 liberal. Jadi ya isinya proyek orang liberal dan sekuler. Membangun kepalsuan saja. Kenapa *pake* istilah moderasi *sih, ngga* bagus. Bisa jadi *misleading*”.⁴⁷

Komentar (5)

“Aneh ya Indonesia, pancasila itu sudah cukup jadi *ngapain* harus ada Ide Moderasi Agama. Ini adalah Ide utk membuat umat lain membenci Agama Islam”.⁴⁸

Komentar (6)

“Moderasi agama adalah bentuk lain liberalisasi: Prof. Hamid Fahmi Zarkasyi Unida Gontor”.⁴⁹

Komentar (6)

“Hati-hati dibalik wacana moderasi agama, kita meyakini Indonesia adalah bangsa plural, akan tetapi bukan pluralisme. karena masing-masing setiap penganut agama berhak meyakini kebenaran agamanya masing-masing. pluralisme - skeptisisme – ateisme”.⁵⁰

Komentar (9)

“Moderasi Beragama adalah Program dari *Rand Corporation*, lembaga Tink Tank AS, yg tujuannya menjauhkan Umat dari Islam *Kaffah*. *Na'udzubillah min dzalik*.⁵¹

Komentar (10)

“Memang kalau berteori sangat pintar.. tapi pada faktanya moderasi dalam beragama malah justru mengurang-ngurangi syariat agama, bahkan berbicara atas nama moderasi, dalam melakukan upaya sekulerisasi, mendiskriminasi ulama, *khilafah*, jihad dan ajaran Islam lainnya.

⁴⁵ Adi, V2

⁴⁶ Febrian Indra, V2

⁴⁷ Nadiyah, V4

⁴⁸ Miji Sharif, V2

⁴⁹ Muchlis Arif, V2

⁵⁰ MR_Z, V2

⁵¹ Sri Sumarwasih”, V2

Membenarkan ide pluralisme agama, feminisme, LG*T, dan penyimpangan seksual lainnya. Kalau alasannya untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat diantara pluralitas yang ada, saya rasa Islam sudah sangat jelas mengaturnya dengan konsep beragama dan melaksanakan Islam secara *kaffah*.. tidak setengah2, tidak juga dengan cara yang ekstrim.”⁵²

Komentar (11)

“Moderasi agama itu pesan AMERICA ke setiap rezim di berbagai negeri muslim. Supaya mereduksi kebangkitan Islam yg diemban oleh Gerakan Ideologis yg setia mengcounter ideologi Kapitalisme dan demokrasi ala america.”⁵³

Dalam setiap komentar yang disampaikan oleh para *mad'u* yang berideologi Wahabi mengandung pertentangan, penolakan, dan ketidaksetujuan terhadap program moderasi beragama. Setiap pertanyaan disertai dengan argumen yang bermaksud membenarkan pernyataan tersebut. Pendayaan kosakata utama dan kosakata yang diperjuangkan secara ideologis oleh *mad'* berideologi Wahabi bertujuan sebagai salah satu komponen pembentuk wacana yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok tersebut.

Pada proses klasifikasi kedua yaitu kosakata yang diperjuangkan secara ideologis oleh kelompok Wahabi adalah *kaffah*, *khilafah*, dan *kafir*, kembali kepada Quran dan Hadis/Sunah, *salafus shalih*. Pada pola klasifikasi pertama hasil presentase masing-masing kata tersebut adalah kata '*kaffah*' digunakan sebanyak 3,8%, kata '*khilafah*' 1,9%, Quran dan Hadis 0,6%. Kata-kata tersebut menjadi kosa kata khas yang biasanya digunakan oleh kelompok Wahabi ketika mereka menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tulis. Berikut ini komentar para *mad'u* yang menggunakan kosakata tersebut di samping komentar (9,10) di atas.

Komentar (12)

⁵² Srinina Shalihah, V2

⁵³ Arif Al-Banna, V2

“Kurang apa lagi dalam Islam, tidak perlu lagi embel-embel moderasi. Dalam sistem *Khilafah* juga mengakui adanya Plural/perbedaan, tapi bukan pluralisme. *Khilafah* pasti kembali”.⁵⁴

Komentar (13)

“Islam sudah lengkap ajarannya. Maka kembalilah kepada alquran dan sunnah”.⁵⁵

Komentar (14)

“Bismillah . . . Wahai Profesor Quraish Shihab BERTOBATLAH !!! Pelajari prinsip Aqidah AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH dengan benar. **Kembalilah kepada Dalil AL-QUR’AN dan HADITS dengan pemahaman SALAFUSH SHALIH.** Semoga Allah mengampuni dosamu dan memberikan hidayah-Nya, Aamiin...”⁵⁶

Komentar (15)

“Dasarnya mrk Islamophobia, tdk ingin umat Islam menjalankan ajarannya dg *kaffah*”.⁵⁷

Pada komentar (12) *mad’u* menggunakan kosakata *khilafah* sebagai suatu sistem pemerintahan yang menjadi cita-cita kelompok tersebut untuk kembali berkuasa. Meskipun mengakui kemajemukan (plural) tetapi tidak mengakui pluralisme (paham kemajemukan). Komentar (13,14) juga kosakata yang digunakan untuk menunjukkan identitas ideologi Wahabi, yaitu kembalilah kepada al Quran dan Hadis/Sunah. Demikian pula dengan kosakata *salafus shalih* (komentar 14) dan *kaffah* (komentar 15) yang menjadi identitas kelompok Wahabi. Satu lagi komentar *mad’u* yang menegaskan bahwa kelompok berideologi Wahabi menggunakan kosakata yang diperjuangkan secara ideologis yaitu istilah “tidak dicontohkan oleh Nabi” sebagaimana terdapat dalam komentar (16) berikut ini.

Komentar (16)

⁵⁴Munsir Gambaro, V2

⁵⁵ Luthfi Rahman, V2.

⁵⁶ Yunita Sari, V3

⁵⁷ Fungus Cair, V2

“Yang menuding Prof. Dr.K.H.Quraish Shihab Syiah hanya orang-orang Wahabi..di daerah saya juga gitu... senjata Wahabi jika kalah debat dan yg tidak mau debat ...senjatanya ; nuduh Syiah, bidah atau yg terkini dengan slogan "Itu tidak dicontohkan Nabi" saya sampai hapal karakter orang-orang Wahabi”.⁵⁸

Komentar (16) tersebut menyampaikan karakteristik kelompok berideologi Wahabi yang acapkali menuduh kelompok yang tidak sepaham dengannya dengan tuduhan Syiah atau bid'ah.

Kosakata selanjutnya merupakan kosakata yang didayagunakan oleh *mad'u* pada proses klasifikasi ketiga, yaitu proses leksikal. Adapun tujuan akhir proses ini untuk mendeskripsikan pergeseran makna kata dan leksikalisasi pada bidang tertentu. Dalam penelitian ini pergeseran makna kata leksikalisasi tersebut dalam bidang dakwah moderasi beragama. Nilai pengalaman yang terjadi pada proses leksikal menghasilkan kelebihan leksikal (*overwording*) yakni banyak kata yang digunakan untuk merefleksikan konsep. Untuk merefleksikan konsep moderasi beragama *mad'u* berideologi Wahabi menggunakan *overwording*, seperti *dikutak-kutik* (11,1%), *diperindah* (11,1%), *di-make up-make up* (11,1%). Menurut mereka moderasi beragama itu Islam yang “*dikutak-kutik, diperindah, dan di-make up-make up*”. Dengan demikian istilah moderasi beragama mengalami pergeseran makna dari makna asal ‘proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya’ menjadi ‘Islam yang *dikutak-kutik, diperindah, dan di-make up-make up*’. Hal tersebut dapat dilihat dalam komentar *mad'u* berikut ini.

⁵⁸ Angling Dharmo, V3

Komentar (17)

“Kalau ditinjau dari segi istilah maka Islam.yg dikatakan modern itu sepertinya di-*make up-make up* dan diperindah, ketahuilah Islam.yg datang dari Allah jangan dikutak-katik dan telah sempurna dan modern, nanti bisa menyesatkan, bisa-bisa membuang beberapa syariat atau manambah suai, jangan terlalu mengikuti hawa nafsu”.⁵⁹

Pada dasarnya *kaffah* bukan kosakata khusus milik kelompok ideologi Wahabi, tetapi termasuk kosakata/istilah umum dalam bahasa Arab. Kosakata tersebut tercantum dalam Q.S. al-Baqarah: 208 yang artinya menjalani agama Islam secara menyeluruh dan totalitas, tidak pilih-pilih. Dalam komentar *mad'u* dakwah moderasi beragama lebih banyak digunakan untuk menolak moderasi beragama dan mempertentangkannya.seperti dalam komentar (9) di atas dan diperkuat dengan komentar berikut.

Komentar (18)

“Moderasi agama jelas mengaburkan syariat Islam, bukankah kita dituntut untuk masuk ke dalam Islam secara *kaffah*”.⁶⁰

Komentar (19)

“Umat Islam diperintahkan untuk ber-Islam secara *Kaffah*, menyeluruh, bukan setengah-setengah atau dipilih mana yg disukai diambil, yang nggak diajukan/dibuang. Astagfirullah, semoga kita semua dijauhkan dari hal demikian”.⁶¹

Pada proses klasifikasi keempat yakni relasi makna yang meliputi sinonim, antonim, dan hiponim juga terdapat dalam komentar *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube meskipun tidak banyak. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan 4 pasang kosakata bersinonim walaupun tidak tepat secara semantis. Dua pasang kosakata bersinonim digunakan oleh *mad'u*

⁵⁹ Sukri Adam, V1

⁶⁰ Akila Deviana, V2

⁶¹ Erza Sayyidatuzahra, V2

berideologi Suni, sedangkan 2 pasang kosakata yang digunakan oleh *mad'u* berideologi Wahabi adalah *munafik*=kafir dan *kaffah*=*rahmatan lil alamin*.

Komentar (20)

“Beragama kok setengah-setengah. Beragama itu harus *kaffah*. stop jualan Islam *moderat*. jangan menakuti umat dengan Islam radikal. ketika Islam diterapkan *kaffah* akan terwujud *rahmatan lil alamin*.⁶²

Komentar (21)

“Sedih Islam di negaraku makin lama makin disudutkan..berdoa.. ganti ..pemimpin kita yg kurang faham Islam.alias ..*munafik*⁶³

Komentar (22)

“maksudnya itu menurut ajaran Islam ulama ulama menyampaikan ajaran Islam dan memang dalam agama Islam agama selain Islam itu di sebut *kafir* dan menurut agama Islam memang tidak ada Tuhan selain Allah.⁶⁴

Kedua komentar di atas (20, 21) menunjukkan adanya penggunaan kosakata dalam relasi makna sinonim meskipun tidak secara semantis. *Mad'u* memasang kosakata tersebut sebagai sinonim untuk menegaskan maksudnya. Bahwa menurutnya *kaffah* memiliki makna *rahmatan lil alamin*. Adapun relasi makna antonim ditemukan dalam 4 pasangan kosakata, yaitu mayoritas x minoritas, haq x batil, toleransi x intoleransi, *kaffah* x setengah-setengah. Meskipun tidak semua antonim menunjukkan digunakan oleh *mad'u* yang berideologi Wahabi, terdapat kosakata yang diulang-ulang dalam 3 proses klasifikasi dalam nilai pengalaman yaitu kata *kaffah* dan khilafah.

Selanjutnya relasi makna ketiga adalah hiponimi. Sebagaimana disampaikan dalam keagamaan yang berideologi Suni bahwa memiliki signifikansi dalam ideologi. Dalam konteks moderasi beragama hiponimi cukup menonjol karena

⁶² Zahwa Channel, V2

⁶³ Dian Kalsum, V4

⁶⁴ Putri Meliyanti, V4

merupakan perjuangan menonjolkan sebuah kata atau istilah tertentu agar diperlakukan atau dianggap penting atau menjadi superordinat dari kata atau istilah lain. dalam fenomena ini yang terjadi adalah proses “perebutan nilai” yang dianggap penting atau utama yang membawahi “nilai lain” yang diasumsikan kurang penting. Dengan demikian kemungkinan sebuah kata diperlakukan sebagai kata utama oleh kelompok tertentu, tetapi diperlakukan sebagai kata pendukung oleh kelompok lain. Kalau kelompok berideologi Suni memerjuangkan nilai kedamaian sebagai nilai utama, kelompok berideologi Wahabi memerjuangkan nilai kesempurnaan sebagai nilai utama. Hal tersebut dapat dilihat dalam komentar-komentar berikut ini.

Komentar (23)

“Islam sudah *sempurna* dan lengkap ajarannya tidak perlu lagi ada ajaran moderasi yang tidak jelas tujuannya”.⁶⁵

Komentar (24)

“Islam itu sudah *sempurna*. Mengapa harus diubah-ubah?. Beragama itu harus secara kaffah atau menyeluruh, bukan setengah-setengah. Apalagi di tengah-tengah. Moderasi beragama sangat berbahaya. Kalau tidak mendalami ilmu agama Islam secara mendalam pasti akan terbawa harus. Hati2 moderasi beragama itu ide dari jantungnya kapitalis”.⁶⁶

Dalam dua komentar di atas terdapat kosakata atau istilah yang termasuk hiponim yang menjadi nilai utama yaitu nilai kesempurnaan. Islam merupakan agama yang sempurna karena menyempurnakan agama-agama terdahulu. Kesempurnaan tersebut karena ajaran Islam telah menjadi sendi dan dasar pada seluruh kehidupan manusia. Namun anggapan para *mad'u* dalam pandangan kelompok Wahabi menyatakan bahwa moderasi beragama adalah menyempurnakan agama Islam sehingga menolak moderasi agama. Nilai

⁶⁵Lutfi rahman, V4

⁶⁶ Febri Kamelia S, V2

kesempurnaan inilah yang memiliki kedudukan strategis dalam menaturalisasikan nilai utama agar mendapatkan tempat dalam hati dan pikiran masyarakat.

Untuk hasil analisis dimensi teks dalam nilai pengalaman, yaitu pola klasifikasi kelima adalah metafora. Terdapat 23 metafora dalam pola klasifikasi dan yang terbanyak adalah metafora kalimat yaitu sebanyak 11 kalimat yang terdiri atas 9 metafora nominatif, dan 3 metafora predikatif. Metafora-metafora tersebut akan berperan dalam penentuan identifikasi paham/ideologi keagamaan *mad'u*. Meskipun metafora menjadi salah satu alat bahasa untuk menentukan ideologi dan kekuasaan di dunia politik, pada penelitian ini peneliti mengaitkannya dengan dunia dakwah karena berkaitan dengan ideologi penghasil teks (*mad'u*). Metafora nominatif meletakkan lambang kiasannya pada subjek dan objek sedangkan metafora predikatif pada predikat. Adapun komponen-komponen lain dinyatakan dengan kata-kata yang bermakna langsung sedangkan metafora kalimat meletakkan lambang kiasnya pada seluruh kalimat. Komentar *mad'u* dalam dakwah moderasi beragama sebagian besar dalam bentuk metafora kalimat.

Mengutip kembali pendapat Fairclough dalam Hidayat yang menyatakan bahwa titik fokus dalam AWK Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Sebuah teks dibangun dari beberapa piranti linguistik yang di dalamnya terdapat kekuasaan dan ideologi. Salah satu piranti linguistik yang dimanfaatkan oleh penghasil teks untuk mempraktikkan kekuasaan dan ideologinya adalah metafora. Piranti tersebut digunakan untuk 1) mengonkretkan konsep yang abstrak, 2) menyembunyikan atau mengaburkan maksud, dan 3)

menguatkan pesan ideologi tertentu yang akan diperjuangkan oleh penghasil teks.”⁶⁷ Metafora-metafora yang diciptakan oleh para *mad'u* ada yang ditujukan kelompok Wahabi dan ada pula yang berasal dari kelompok Wahabi. Metafora-metafora yang tercipta tersebut memiliki 3 tujuan dalam titik fokus AWK Fairclough. Misalnya, dalam metafora nominatif yang berperan sebagai subjek (S) memiliki makna kias dengan tujuan mengonkretkan konsep yang abstrak.

Komentar (25)

“Kaum kadrin harus bnyk bljr ke dia biar gk fitnah beliau, mulu, masyaAllah ilmunya begitu luas”.⁶⁸

Komentar (26)

“Ada kelompok2 yg merasa paling sunnah dan suka mengkafirkan serta membid'ahkan amaliyah muslim lainnya. Merasa kelompoknya yang 100% paling benar”.⁶⁹

Komentar (27)

“...bodoh amat AMA ORANG2 YG NYINYIR ngomong itu ini KARENA orang itu tdk bs mndangi ilmunya ABI QURAISH karena condong dari segi pakaiannya BUDAYA INDONESIA daripada BERPAKAIAN KEARAB ARABAN ,, SEHINGGA orang banyak yg iri dengki ,, ITULAH GROMBOLAN2 KADRIN2 YG MMBENTUK ORGANISASI RADIKAL ,, bravo abi quraish semoga sehat selalu”.⁷⁰

Dalam komentar (25,26), *mad'u* mengidentifikasi kelompok Wahabi, *mad'u* dengan metafora nominatif. Kelompok Wahabi dimetaforakan sebagai gerombolan kadrin kemudian dikonkretkan oleh *mad'u* lain sebagai kelompok yang sering mengafirkan orang lain yang tidak seagama, mem-*bid'ah*-kan amalan kelompok lain yang tidak sama dengan amalannya dan merasa kelompoknya

⁶⁷ Hadi Hidayat, “Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang ke-96: Analisis Wacana Kritis”, *Metalingua*, Vol. 12 No. 2, Desember 2014:165—178

⁶⁸ Leni Marlina, V3

⁶⁹ Riki Rianto, V4

⁷⁰ Ragil Pangestu, V3

paling benar. Adapun 5 metafora predikatif yang digunakan oleh *mad'u* berideologi Wahabi bertujuan menyembunyikan maksud tidak menyetujui moderasi bergama Aswaja. Metafora predikatif tersebut dalam bentuk seperti dalam komentar berikut ini.

Komentar (28)

“Sekedar simbol sj yang *diangkat-angkat*, lupa esensi bahwa ada keberagaman yang tidak dapat disatukan, dia tetap ada ditempatnya dan hidup harmoni. Akibat kurang ilmu semua ingin dipersamakan, mengedepankan nafsu, lupa hakikat alam semesta”.⁷¹

Komentar (29)

“Memang kalau berteori sangat pintar.. tapi pada faktanya moderasi dalam beragama malah justru *mengurang-ngurangi* syariat agama, bahkan berbicara atas nama moderasi, dalam melakukan upaya sekulerisasi, mendiskriminasi ulama, khilafah, jihad dan ajaran Islam lainnya....”.⁷²

Komentar (30)

“Kalau ditinjau dari segi istilah maka Islam.yg dikatakan modern itu sepertinya *dimekap-mekap*.dan *diperindah*, ketahuilah Islam.yg datang dari Allah jangan *dikutak-katik* dan telah sempurna dan modern, nanti bisa menyesatkan, bisa bisa membuang beberapa sariat atau manambah suai, janhan terlalu mengikuti hawa nafsu

Lima metafora predikatif *diangkat-angkat*, *mengurang-ngurangi*, *dimekap-mekap*, *dikutak-katik*, dan *diperindah* merupakan kosakata dalam bentuk verba yang berfungsi sebagai predikat. *Mad'u* menyembunyikan maksud memaknai moderasi beragama dengan 5 verba yang digunakan dalam kalimat. Metafora predikatif tersebut terbentuk melalui kalimat bukan berdiri sendiri sebagai kosakata. Pembentukan verba predikatif tersebut dengan penambahan imbuhan di- dan meN-i dengan proses reduplikasi dan satu kosakata merupakan katadasar.

⁷¹ Sintren Jeliteng, V2

⁷² Srinina Shalihah, V2

Lima metafora predikatif tersebut disampaikan oleh *mad'u* yang berideologi Wahabi. Misalnya verba metaforis *dikutak-katik* digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap moderasi beragama dengan alasan mengotak-atik agama Islam yang sudah sempurna. Ketiga verba predikatif tersebut merupakan bentuk metafora untuk memperhalus istilah moderasi beragama yang menurut mereka bentuk baru agama Islam yang diotak-atik, yang selalu dibahas dan menjadi topik pembicaraan. Selain verba predikatif dalam bentuk kata, terdapat verba predikatif dalam bentuk frase *tidak dicontohkan*. Frase tersebut terdapat dalam kalimat *Itu tidak dicontohkan oleh Nabi*. Pronomina *itu* 'moderasi beragama', frase verba yang terdapat dalam metafora kalimat tersebut menunjukkan bahwa 'moderasi beragama tidak dicontohkan atau dilaksanakan oleh Nabi'.

Penggunaan metafora kalimat dalam komentar dakwah moderasi beragama di 4 chanel youtube ini menduduki jumlah terbanyak yaitu 11 buah. Tujuh buah metafora kalimat dimaksudkan untuk memetaforakan moderasi beragama sebagaimana dalam komentar (28,29, dan 30). Selain memetaforakan moderasi beragama, *mad'u* berideologi Wahabi juga memetaforakan Kementerian agama dengan institusi Bapak, pemerintah dengan rezim gila. Terdapat pula metafora dengan menggunakan kosakata suara, yaitu metafora suara menjadi tinggi untuk memperhalus kata berdebat/bertengkat dan tidak bersuara untuk memperhalus kata tidak berpendapat.

Di samping kosakata/istilah, dalam proses klasifikasi metafora ini juga menggunakan kata penunjuk "ini, itu, dan tersebut". Dalam morfologi bahasa Indonesia ketiga kata penunjuk tersebut termasuk kata ganti yang menggantikan

nomina/frase nomina yang disebut pronomina demonstratif. Pronomina tersebut digunakan untuk merujuk pada suatu hal tertentu. Penentuan pronomina tersebut dapat didasarkan pada jarak antara pembicara dan lawan bicara. Terdapat tiga jenis pronomina penunjuk, antara lain (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

Analisis dimensi teks tahap kedua adalah pendayagunaan kosakata melalui nilai relasional. Nilai tersebut meliputi (1) ekspresi eufimistik, (2) kata-kata formal, dan (3) kata-kata informal. Penghasil teks (*mad'u*) berperan penting dalam menghasilkan nilai relasional karena di dalam teks akan terekam “jejak” dan “isyarat”nya dalam berhubungan sosial. Tidak banyak ekspresi eufimistik yang digunakan oleh para *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Dari 6 video dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube, ekspresi eufimistik *mad'u* paling banyak ditemukan pada video (V) 2 dengan penceramah Oman Fathurrahman. Adapun pada V1 dan V3 tidak ditemukan ekspresi eufimistik. Ekspresi eufimistik banyak disampaikan oleh *mad'u* berideologi Wahabi sebagai mana tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Temuan Nilai Relasional
Ekspresi eufimistik**

Nomor	Ekspresi Eufimistik	Ekspresi yang Sebenarnya	Pengodean
1.	ketidakkonsistenan identitas	'berubah-ubah identitas'	(EE 1)
2.	adil terhadap yang mengolok-olok agama	'membedak-bedakan'	(EE 2)
3.	perkerdilan Islam	'mengecilkan agama Islam'	(EE 3)
4.	bukan ekstrim	'fanatik'	(EE 4)
5.	keluar dari tauhid	'murtad'/kafir	(EE 5)
6.	berpakaian Islam	'beragama Islam	(EE 6)
7.	fobia dengan Islam	takut dengan Islam	(EE 7)
8.	tidak setengah-setengah	'seluruhnya, sempurna'	(EE 8)

9.	pesanan Amerika	'program/projek Amerika'	(EE 9)
10.	mereduksi kebangkitan Islam	'menghalangi kebangkitan Islam'	(EE 10)
11.	jantungnya kapitalis	'fondasi/dasar kapitalis'	(EE 11)
12.	orang dengan keyakinan berbeda	'kafir'	(EE 12)
13.	orang yang tidak sujud kepada Allah Ta'ala	'kafir'	(EE 13)
14.	mencampur aduk agama	'sinkretisme'	(EE 14)
15.	pendangkalan aqidah murtadisasi	'memurtadkan'	(EE 15)
16.	paradigma kaum sekuler	'moderasi beragama'	(EE 16)
17.	monsterisasi	'menakut-nakuti'	(EE 17)
18.	skenario adu domba	rencana memecah belah	(EE 18)
19.	ciri-ciri PKI gaya baru	moderasi beragama	(EE 19)
20.	jangan membeku hidup	tidak mau berubah	(EE 20)
21.	taktik barat	taktik Amerika	(EE 21)
22.	perang terminologi	persaingan penggunaan istilah	(EE 22)
23.	proyek liberalisasi agama	moderasi beragama	(EE 23)
24.	proyek orang liberal dan sekuler	moderasi beragama	(EE 24)
25.	membangun kepalsuan	membohongi	(EE 25)

Ditemukan 25 ungkapan eufimistik *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama di youtube. Dalam pembahasan nilai ekspresi eufimistik ini, tidak semua temuan dibahas karena sebagian istilah ekspresi eufimistik telah dibahas dalam subbab-subbab sebelumnya. Adapun ekspresi eufimistik utama yang akan dibahas adalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang moderasi beragama. Ungkapan atau istilah ekspresi eufimistik yang muncul tersebut untuk memperhalus pernyataan terkait dengan konsep moderasi beragama yang diterapkan di Indonesia. Ungkapan-ungkapan tersebut sebagian besar tidak menyetujui program moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah bahkan menyamakan moderasi beragama bukan konsep dan pemikiran yang berakar dari kehidupan di Indonesia. Misalnya, menurut *mad'u* dalam data EE (9,

16, 19, 23, 24), moderasi beragama disebut sebagai “pesanan Aamerika”, “paradigma kaum sekuler”, “ciri-ciri PKI gaya baru”, “proyek liberalisasi agama”, dan “proyek orang liberal dan sekuler”. Adapun ekspresi eufimistik yang lain adalah kata yang menjadi ciri khas kelompok Wahabi untuk menyebut orang lain yang tidak sepaham dengan mereka yaitu kata kafir. Kata tersebut diekspresieufimistikkan dengan “keluar dari tauhid”, “orang dengan keyakinan berbeda”, dan “orang yang tidak sujud kepada Allah Ta’ala” (EE 5, 12, 13).

Tahapan nilai relasional kedua adalah penggunaan kosakata formal. *Mad’u* berideologi Wahabi banyak menggunakan kosakata formal dalam bahasa Asing dengan tujuan menegaskan ketidaksetujuannya terhadap moderasi beragama. Tahap ini menemukan 21 kosakata bahasa asing (Inggris dan Arab) dalam komentar *mad’u*. Kedua puluh kosakata tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Temuan Nilai Relasional kata-kata formal

Nomor	Kata-Kata Formal (Asing)	Makna	Pengodean (KKF)
1.	universlitas	bersifat umum	KKF (1)
2.	visioner	orang yang memiliki wawasan ke depan	KKF (2)
3.	modernisasi	proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.	KKF (3)
4.	<i>difensive appologetic thinking</i>	bentuk pembelaan atau justifikasi suatu keyakinan, ideologi, atau agama yang dilakukan dengan cara yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan keyakinan tersebut dari kritik atau serangan eksternal	KKF (4)
5.	<i>devining of HAM values</i>	pendefinisian nilai-nilai HAM	KKF (5)
6.	<i>liberal values mainstreaming</i>	pengarusutamaan nilai-nilai liberal	KKF (6)
7.	<i>underestimate to west</i>	meremehkan nilai-nilai peradaban barat	KKF (7)

	<i>values/civilization</i>		
8.	<i>majority in pressure attitude,</i>	mayoritas dalam sikap menekan	KKF (8)
9.	<i>no free lunch project,</i>	tidak ada sesuatu yang gratis	KKF (9)
10.	<i>zaman post-modern</i>	periode atau kondisi sosial-budaya yang mengikuti era modernisme	KKF (10)
11.	implementasi strategi	proses menerapkan rencana tindakan atau strategi yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu	KKF (11)
12.	dokumen <i>Rand Corp</i> (lembaga <i>think tank AS</i>)	Lembaga think tank nirlaba Amerika yang melakukan penelitian dan analisis untuk menginformasikan kebijakan publik dan pengambilan keputusan.	KKF (12)
13.	<i>Subhanallah</i>	Mahasuci Allah	KKF (13)
14.	<i>extrem</i>	paling ujung, paling keras,	KKF (14)
15.	<i>washatiyah</i>	tengah, moderat	KKF (15)
16.	<i>ghulu</i>	berlebihan,ekstrem	KKF (16)
17.	<i>misleading</i>	menyesatkan	KKF (17)
18.	<i>teori science</i>	kerangka kerja konseptual yang melibatkan prinsip-prinsip, hukum, dan hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan fenomena alam atau menjelaskan cara kerja alam semesta.	KKF (18)
19.	<i>endingnya</i>	akhirnya	KKF (19)
20.	<i>Jazakumullah</i>	Semoga Allah membalas	KKF (20)
21	<i>You know</i>	Kamu tahu	KKF (21)

Penggunaan kosakata asing dan kosakata ilmiah bertujuan untuk mendapatkan kesan formal. Istilah-istilah asing tersebut digunakan untuk mengekspresikan konsep tertentu. *Mad'u* berideologi Wahabi tidak sependapat dengan konsep moderasi beragama Aswaja yang diprogramkan oleh pemerintah, ia menyampaikan komentarnya dengan bahasa asing. Misalnya (KKF 4-9), kata-kata asing tersebut disampaikan oleh seorang *mad'u* dengan komentar yang hampir semuanya berbahasa Inggris. Berikut ini komentarnya secara lengkap.

Komentar (31)

“Permainan kata kata. Intinya tetap saja Sekulerisme, momokisasi Islam dan muslim, pluralisme, sinkretisme, menundukan Islam dg realitas kekinian, perkerdilan Islam. *Difensive appologetic thinking, devining of HAM values,*

*Liberal values mainstreaming, underestimate to west values/civilization, majority in pressure attitude, no free lunch project”.*⁷³

Penggunaan kosakata asing (bahasa Inggris) dalam komentar tersebut dapat dipandang sebagai penanda identitas sosial penuturnya dan menjadi bagian dari strategi penuturnya untuk menunjukkan otoritas dan superioritasnya di masyarakat. Tujuan lain penghasil teks menghadirkan kosakata asing dalam sebuah teks untuk memengaruhi dan memesona pembaca agar memercayai pendapatnya. Di samping itu, memilih kosakata seperti itu, penghasil teks ingin menciptakan kesan kekuasaan, posisi, dan status yang dimilikinya. Selain penggunaan bahasa Inggris sebagai kosakata formal, *mad’u* juga menghadirkan kosakata asing berbahasa Arab seperti pada KKF (13,15,16, 20). Penggunaan kosakata tersebut memiliki tujuan yang sama sebagaimana tujuan penggunaan kosakata bahasa Inggris dan mempertegas bahwa penghasil teks seorang Muslim

Selain kata-kata formal, *mad’u* berideologi Wahabi juga menggunakan kata-kata informal untuk mengomentasi dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Kata-kata informal yang digunakan oleh para *mad’u* sebagian besar berbahasa Betawi (dialek Jakarta) sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Penggunaan Kosakata Informal

Nomor	Kata-Kata Informal	Bahasa Daerah-Makna dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>gak</i>	bahasa Jawa (tidak)
2.	<i>nieh</i>	bahasa Betawi (ini)
3.	<i>welih..welih</i>	bahasa Jawa (kata-kata aspek)
4.	<i>udah</i>	bahasa Betawi (sudah)
5.	<i>gw (gue,gua)</i>	bahasa Betawi (saya)
6.	<i>emang</i>	bahasa Betawi (memang)

⁷³ Anang Ma’sum dalam V2

7.	<i>tenaaan</i>	bahasa Jawa (benar)
8.	<i>sebodo teuing</i>	bahasa Sunda (masa bodoh/tidak peduli)
9.	<i>adem</i>	bahasa Jawa (dingin)
10.	<i>ketimbang</i>	bahasa Jawa (daripada)
11.	<i>kayaknya</i>	bahasa Betawi (sepertinya)
12.	<i>kalo</i>	bahasa Betawi (kalau)
13.	<i>gini</i>	bahasa Betawi(begini)
14.	<i>lu</i>	bahasa Betawi (kamu)
15.	<i>aja</i>	bahasa Betawi (saja)
16.	<i>mbulet</i>	bahasa Jawa (bertelete-tele)
17.	<i>kang</i>	bahasa Jawa (sebutan untuk kakak laki-laki)

Dari 17 kata-kata informal terdapat 8 yang berbahasa Betawi, 1 berbahasa Sunda dan 8 berbahasa Jawa. Adapun pemilihan kata-kata nonformal ditunjukkan melalui kata sehari-hari yang mudah dipahami oleh pendengar. Pada dasarnya penggunaan kata informal (bahasa daerah) bertujuan untuk menciptakan aspek solidaritas, kesantunan dan ekspresi afektif. Namun, berdasarkan data kosakata informal yang digunakan oleh para *mad'u* tidak semuanya menciptakan kesantunan, Misalnya kosakata *mbulet*, *Kang* (bhs. Jawa) yang digunakan oleh *mad'u* dalam komentarnya terkesan merendahkan penceramah dakwah moderasi beragama sebagaimana komentar di bawah ini.

Komentar (32)

“*Mbulet kang* penjelasannyaujung ujungnya obyek sasarannya umat Islam. Coba pemeluk agama lain juga diajari tentang moderasi beragama biar adil dan ada titik temu. Selama ini yang jadi obyek pemahamann tentang moderasi beragama hanya umat Islam.”⁷⁴

Komentar dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube yang disampaikan oleh para *mad'u* dengan mendayagunakan kosakata informal

⁷⁴ Ahmad Suranto, V2

memiliki makna sosial beragam. Tidak ada dominasi dalam penggunaan kosakata bahasa daerah oleh para *mad'u*.

Tahap terakhir analisis dimensi teks adalah nilai ekspresif yang memuat evaluasi positif dan negatif. Para *mad'u* berideologi Wahabi menyampaikan evaluasi negatif terhadap dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Nilai ekspresif dalam bentuk evaluasi negatif merupakan pemaknaan penghasil teks (para *mad'u*) yang telah mengevaluasi program moderasi beragama yang disampaikan oleh para dai. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kosakata tertentu oleh para *mad'u* yang dihubungkan dengan konteksnya sehingga ia mampu memberi evaluasi terhadap individu, golongan, atau kelompok di dalam teks yang dihasilkannya (komentar).

d. Syiah

Meskipun tidak secara eksplisit *mad'u* yang berideologi Syiah menjadi komentator dalam dakwah moderasi bergama Aswaja di YouTube, berdasarkan komentar-komentar yang ada dapat menjadi indikator keberadaannya. Kosakata yang digunakan oleh kedua kelompok ini hampir sama terutama dalam hal pemerintahan dan takfiri. Sebagaimana salah satu ciri kelompok berideologi Syiah menolak kebijakan pemerintah, banyak komentar *mad'u* yang menolak program moderasi beragama sebagai salah satu kebijakan pemerintah sebagaimana komentar berikut.

Komentar (1)

“Tapi sekarang ini moderasi Cuma kedok dari orang2 liberal. Jadi ya isinya proyek orang liberal dan sekuler. Membangun kepalsuan

saja. Kenapa *pake* istilah moderasi *sih, ngga* bagus. Bisa jadi *misleading*".⁷⁵

Komentar (1) tersebut meyakini penolakan adanya program moderasi beragama yang dianggapnya sebagai kedok (topeng) proyek kelompok liberal dan sekuler. Ditambahkannya moderasi beragama juga membangun kepalsuan dan menyesatkan (*misleading*). Padahal, moderasi beragama dijadikan sebagai program pemerintah agar tidak terjadi konflik berkepanjangan dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Komentar (2)

"Karyanya Prof Quraish Shihab ini banyak sekali ya Sayangnya, banyak yang menuding beliau ini *Syiah, liberal, sekuler* atau apalah sebutannya karena beberapa pemikirannya berbeda Juga, diserang karena Najwa tidak dihibab Padahal menurut saya, beliau salah satu ulama terbaik Indonesia karena beliau sangat santun dan karya tulisnya banyak sekali".⁷⁶

Komentar (3)

"Yang menuding Prof.Dr.K.H.Quraish Shihab Syi'ah hanya orang-orang Wahabi..di daerah saya juga gitu... senjata Wahabi jika kalah debat dan yg tidak mau debat ...senjatanya ; Nuduh Syi'ah, Bid'ah atau yg terkini dengan slogan "Itu tidak dicontohkan Nabi" saya samapai hapal karakter orang2 Wahabi.."⁷⁷

Di samping komentar (1) sebagai bukti ada *mad'u* ideologi Syiah pada dakwah moderasi beragama, peneliti menyampaikan kosakata (Syiah) yang digunakan *mad'u* dalam komentar (2). Komentar (3) menjadi indikator bahwa *mad'u* berideologi Syiah karena secara tidak langsung membela kelompok tersebut dengan menyampaikan pertentangan antara Kelompok berideologi Wahabi dengan Syiah. Di samping terdapat persamaan antara keduanya dalam

⁷⁵Nadiyah, V4

⁷⁶ Raden Muhammad Wisnu Permana, V3

⁷⁷ Angling Dharmo, V3

menggunakan pendayaan kosakata, tetapi memiliki perbedaan dalam praktik politiknya. Penggunaan kosakata *khilafah* dan kafir menjadi karakteristik kedua kelompok tersebut, hanya kata *khilafah* yang berbeda perspektifnya.

3. Relasi kuasa identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube

Dalam menentukan relasi kuasa antara identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u*, peneliti mendeskripsikan pertarungan teks dua kubu *mad'u* yang menyetujui dan menolak dakwah moderasi beragama di YouTube. Penolakan dan persetujuan tersebut akan disampaikan secara berurutan yang diltarbelakangi oleh identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u*.

a. Pertarungan relasi kuasa penolakan terhadap konsep moderasi beragama

Sebagian besar penolakan terhadap dakwah moderasi beragama berkaitan dengan pemaknaan konsep moderasi beragama sebagaimana disampaikan oleh para *mad'u* berikut ini.

Komentar 1

“Menurut saya pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya”.⁷⁸

Komentar 2

“Dari mulai menit pertama ketika ucapan salam diperdengarkan sudah menunjukkan ketidakkonsistenan identitas dan apakah moderasi itu artinya tidak konsisten dan tidak punya identitas, jika memang demikian maka moderasi yang dimaksud adalah konsep yang plin-plan dan tidak punya jati diri. Kementerian agama tugasnya mengurus keperluan agama - agama bukan mencampur agama - agama menjadi satu”.⁷⁹

⁷⁸ Misbahuddin 1963, V2

⁷⁹ Andrie setiawan, V2

Komentar 1 dan 2 menunjukkan pertarungan pemaknaan konsep beragama oleh 2 kubu yang disertai argumen. Komentar 1 bersifat menguatkan dan menegaskan makna konsep beragama sebagaimana dakwah yang disampaikan oleh dai. Adapun komentar 2 memaknai konsep moderasi beragama sebagai ketidakkonsistenan identitas, tidak memiliki jati diri dan piln-plan. Pernyataan *mad'u* pada komentar 2 diperkuat oleh *mad'u* pada komentar 3 di bawah ini yang menjelaskan tentang setiap agama memiliki panduan/cara pemeluk agama dalam menjalankan agamanya. Ditambahkannya bahwa mengajarkan kepada umat manusia untuk beragama secara moderat akan berakibat agama ditinggalkan umatnya (skeptis).

Komentar 3

“Gw kira tiap agama pny panduan sendiri agar penganutnya bisa menjalankan akidahnya secara utuh. Untuk apa menuntut umat beragama untuk lebih moderat? Hanya menimbulkan skeptis ujung2nya agama akan ditinggalkan, pas lah agendanya dimulai dr duduk yg bilang semua agama benar. Entah teman2 agama lain apakah setuju dgn isu ini”.⁸⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh *mad'u* pada komentar 3 diluruskan oleh *mad'u* pada komentar 4 berikut ini.

Komentar 4

“Menurut saya Drs.Misbahuddin Lubis M.Pd dari penyuluh Talang Empat kab. Bengkulu tengah pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya”.⁸¹

Pernyataan *mad'u* pada komentar 4 menyampaikan tentang moderasi beragama penting dipahami kepada manusia karena mengajarkan tentang praktik beragama yang sesuai dengan esensinya yaitu agama berfungsi menjaga harkat

⁸⁰ Hdy Fchrn, V2

⁸¹ Niswatun Zakiyah Lubis, V2

dan martabat manusia. Namun apa yang disampaikan oleh *mad'u* pada komentar 4 ditentang oleh *mad'u* pada komentar 5 berikut ini.

Komentar 5

“Moderasi Beragama adalah Program dari *Rand Corporation*, lembaga *Tink Tank AS*, yg tujuannya menjauhkan Umat dari Islam Kaffah. *Na'udzubillah min dzalik*”.⁸²

Menurut *mad'u* pada komentar 5 konsep moderasi beragama merupakan program yang diluncurkan oleh lembaga *Tink Tank* Amerika Serikat yang bernama program *Rand Corporation*. Tujuan program tersebut untuk menjauhkan umat Islam dari cara beragama secara kaffah atau menyeluruh. Penolakan tentang konsep moderasi beragama dengan alasan bahwa lain disampaikan dalam komentar 6 berikut ini.

Komentar 6

“Memang kalau berteori sangat pintar.. tapi pada faktanya moderasi dalam beragama malah justru mengurang-ngurangi syariat agama, bahkan berbicara atas nama moderasi, dalam melakukan upaya sekularisasi, mendiskriminasi ulama, khilafah, jihad dan ajaran Islam lainnya. Membenarkan ide pluralisme agama, feminisme, LG*T, dan penyimpangan seksual lainnya. Kalau alasannya untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat diantara pluralitas yang ada, saya rasa Islam sudah sangat jelas mengaturnya dengan konsep beragama dan melaksanakan Islam secara kaffah.. tidak setengah2, tdak juga dengan cara yang ekstrim”⁸³.

Mad'u pada komentar 6 menyampaikan bahwa moderasi beragama hanya sekadar teori yang bertujuan mengurangi syariat agama dan tujuan-tujuan lain seperti ide pluralisme agama, feminisme, LGBT, dan penyimpangan seksual lainnya. Menurutnya agama Islam kaffah adalah konsep dan melaksanakan beragama yang dapat menciptakan kerukunan agama dalam pluralitas. Islam

⁸² Sri Sumarwasih, V2

⁸³ Srinina Shalihah, V2

kaffah adalah dalam menjalankan kehidupan beragama agama bukan setengah-setengah juga tidak dengan ekstrim.

Komentar (1-6) di atas di sampaikan oleh para *mad'u* yang mengomentari dakwah moderasi beragama Oman Faturrahman. Dakwah tersebut paling banyak mendapat komentar di samping dakwah para dai yang lain. Pada akhir batas pengumpulan data yang ditentukan oleh peneliti (11 Juni 2023) terdapat 184 komentar. Para *mad'u* dalam dakwah tersebut menyampaikan komentar sesuai dengan identitas sosial dan ideologi keagamaannya. Secara identitas sosial tidak ada dominasi *mad'u* namun secara ideologi keagamaan terdapat dominasi penolakan dari para *mad'u* terutama dalam konsep moderasi beragama.

Pertarungan kuasa atas makna konsep moderasi beragama tidak hanya terjadi pada dakwah yang disampaikan oleh Oman Fathurahman, tetapi pertarungan juga terjadi dalam dakwah yang disampaikan oleh Buya Yahya sebagaimana dalam komentar berikut ini.

Komentar 7

“Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.”⁸⁴

Komentar 8

“Iya itu hanya istilah/Bungkus saja mirip Islam Nusantaraintinya merasa Islam yg Toleran lemah lembut dll..tapi faktanya yg Sales2 Moderasi Agama tsb perilakunya tdk sesuai yg produk yg diJual.”⁸⁵

⁸⁴ Rohma ramdani, V4

⁸⁵ Abu Seikha, V4

Komentar 7 menunjukkan penerimaan pemaknaan moderasi beragama yang ditentang oleh komentar 8 dengan menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak lain konsep yang sama dengan Islam Nusantara. Kalau *mad'u* dalam dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh Oman Fathurrahman menyamakan moderasi beragama dengan program *Rand Corporation*, tetapi dalam dakwah moderasi beragama Buya Yahya *mad'u* menyamakannya dengan konsep Islam Nusantara. Sebagaimana karakteristik ideologi keagamaan bahwa *mad'u* pada komentar 7 termasuk berideologi Suni, sedangkan *mad'u* pada komentar 8 berideologi Wahabi.

b. Efek relasi kuasa dakwah moderasi beragama

Efek dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh para dai tidak semuanya berdampak positif bagi para *mad'u*. Adapun efek positif relasi kuasa dakwah moderasi beragama disampaikan oleh para *mad'u* yang berkaitan dengan identitas sosialnya. Efek positif bagi para *mad'u* dengan identitas sosial agama menunjukkan bahwa *mad'u* yang beragama Islam tidak semuanya menyampaikan ekspresi positif terhadap dakwah moderasi beragama. Hal tersebut mengindikasikan para *mad'u* berideologi Wahabi. Adapun *mad'u* yang beragama selain Islam memberikan ekspresi positif terhadap moderasi bergama. Ekspresi positif yang disampaikan oleh para *mad'u* yang beragama selain muslim sebagian besar terdapat pada dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh Lukman Hakim Syaifudin dan Qurais Sihab sebagaimana komentar berikut ini.

Komentar 1

“Salam Moderasi Beragama Semoga Semua Makhhluk, Hidup Berbahagia. Semoga Anda Semua Senantiasa Sehat dan Penuh Berkah Kesehatan, Kemakmuran dan Kebahagiaaan.

Terpujilah sang Buddha, Terpujilah Dhamma, Terpujilah para Sangha. Namo buddhaya. Saat Bhante Santacitto mengucapkan salam, saya sudah terkagum2, Ass wr wb, Shalom, Om swastiwastu, Salam kebajikan, Terpujilah sang Bhagava namo buddhaya. Meletakkan salam dari ke-aku-an atau ke-kami-an nya paling belakang, demi menghargai agama lain, dan fasih, saat berhadapan dalam forum multi-agama. Smg menjadi contoh kecil namun nyata bagi kita dlm kemoderatan beragama. Luar biasa universalitasnya. Sehat selalu Bhante dan pak Lukman Hakim.”⁸⁶

Komentar 2

“Saya non-Muslim merasa tenang dan sejuk mengikuti beberapa ceramah dan sikusi dari Shihab dan Shihab ini. Pemikiran dan tafsiran dari kitabnya luar biasa memberi pengertian, pemahaman tentang islam itu luar biasa toleransi apabila diterapkan dalam kehidupan keseharian di bumi nusantara ini, saya yakin Indonesia akan penuh damai, dan kemajuan bangsa ini akan tercapai dengan baik. Semoga acara ini selalu di pertahankan dan mengundang ulama2 yang berwawasan luas seperti narasumber ini. Kiranya kita semua selalu di berkati Allah. Amin.”⁸⁷

Di samping identitas agama, berdasarkan identitas sosial yang lain (jenis kelamin, status sosial, dan asal para *mad'u* efek juga disampaikan oleh para *mad'u* dalam dakwah moderasi beragama. Efek tersebut disampaikan dalam bentuk ekspresi positif dan negatif. Ekspresi positif disampaikan oleh *mad'* yang berideologi Suni, sedangkan ekspresi negatif disampaikan oleh *mad'u* yang berideologi Wahabi. Ekspresi negatif tersebut keluar dari tema moderasi beragama dan mengarah pada kehidupan pribadi atau keluarga dai. Hal tersebut dapat dilihat dalam komentar para *mad'u* berikut ini.

⁸⁶ Smart Netijen, V1

⁸⁷ Jerry Semion, V3

Komentar 3

“Mentri sekarang bukan mentri Agama, mentri sekarang mentri seks edukasi sehat menyenangkan.”⁸⁸

Komentar 4

“HIJAB ITU WAJIB, SYIARKAN KEBENARAN!!!”⁸⁹

Komentar 5

“Gak usah omong agama... Jika anakmu aja gak bisa kok didik tentang Islam... Mending omong yang lain.”⁹⁰

Memerhatikan komentar (3, 4, dan 5) di atas menunjukkan adanya ekspresi negatif terhadap dakwah moderasi beragama yang keluar dari tema. Ekspresi negatif yang disampaikan oleh para *mad'u* dikaitkan dengan kehidupan pribadi dan keluarga dai.

B. Temuan Penelitian

Tabel 4.4 Temuan Identitas *Mad'u* Dakwah Moderasi Beragama di YouTube

No	Pertanyaan penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Identitas sosial <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube	<p>a. Agama <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama, meliputi Islam, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan agnostik.</p> <p>b. Jenis kelamin <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama, meliputi laki-laki dan perempuan.</p> <p>c. Status sosial <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama, meliputi ASN, Polisi, karyawan swasta, petugas kesehatan, ibu rumah tangga, mahasiswa, pelajar,</p>	<p>Identitas sosial <i>mad'u</i> secara umum memengaruhi keberhasilan dakwah. Khusus dakwah moderasi beragama di YouTube diperlukan identifikasi yang lebih kompleks karena identitas sosial <i>mad'u</i> pada dakwah digital tidak hanya dipengaruhi oleh ruang fisik saja. Interaksi virtual antar-<i>mad'u</i> melalui konten</p>

⁸⁸ Ervan Equel, V1

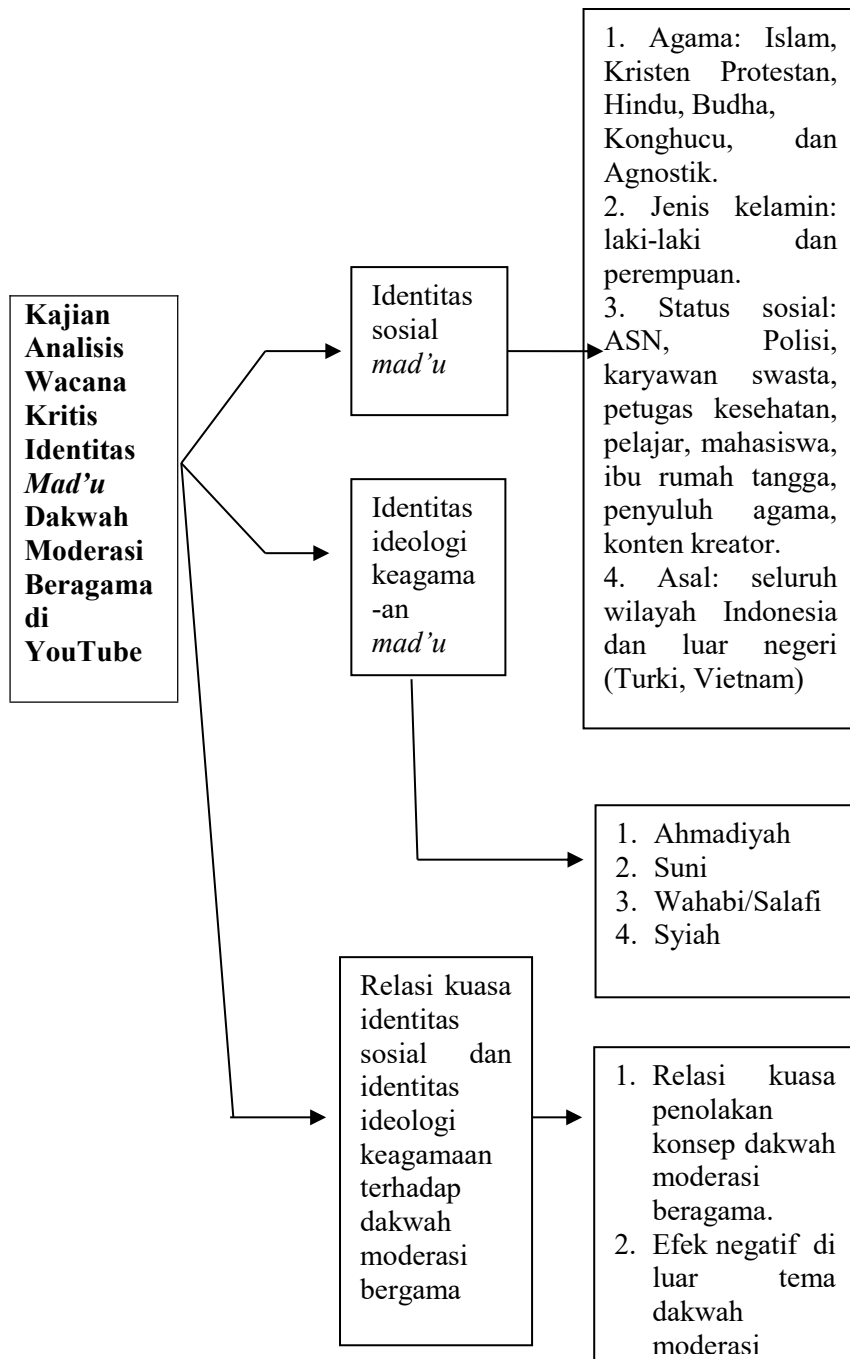
⁸⁹ Slamet Gumet, V3

⁹⁰ Labar Kabari, V3

		<p>dan konten kreator</p> <p>d. Asal <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama, meliputi wilayah seluruh Indonesia dan luar negeri (Turki, Vietnam).</p>	<p>dakwah juga memengaruhi identitas sosial. Hal tersebut akan memengaruhi pola penerimaan dakwah.</p> <p>Analisis Teori “Teori Identitas Sosial”, Henri Tajfel</p>
2.	<p>Identitas ideologi keagamaan <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube</p>	<p>a. Ahmadiyah merupakan ideologi keagamaan <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube yang disampaikan oleh 3 orang secara langsung.</p> <p>b. Suni merupakan ideologi keagamaan sebagian besar <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube.</p> <p>c. Wahabi merupakan ideologi keagamaan yang dianut oleh <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube.</p> <p>d. Syiah merupakan ideologi keagamaan yang dianut oleh <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube</p>	<p>Identitas ideologi keagamaan <i>mad'u</i> juga sangat berpengaruh dalam dakwah khususnya dakwah moderasi beragama di YouTube. Dakwah moderasi beragama di YouTube bukan sekadar penerimaan pesan dakwah, tetapi merupakan dinamika kekuasaan dan legitimasi ideologis antara kelompok <i>mad'u</i>. Dakwah digital juga merupakan ruang produksi dan reproduksi ideologi keagamaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik.</p> <p>Analisis Teori “<i>Language and Power</i> (terj. relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi)”, Norman Fairclough. “Ideologi Keagamaan” dalam <i>Theory of Collective Behavior</i>, Neil J. Smelser. “<i>Method of Critical Discourse Analysis</i>”, Ruth Wodak, Michael Meyer. “Sunni dan Wahabi: Mencari Titik Temu dan Seteru”, Mizaj Iskandar. “<i>Anatomy of The Salafi Movement</i>”, Quintan Wiktorowicz</p>

3.	Relasi kuasa antara identitas sosial dan ideologi keagamaan <i>mad'u</i> terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube.	<p>a. Relasi kuasa penolakan terhadap konsep moderasi beragama didominasi oleh <i>mad'u</i> yang beridentitas ideologi Wahabi dengan identitas sosial yang beragama (tidak didominasi oleh satu kelompok).</p> <p>b. Relasi kuasa dalam bentuk efek negatif terhadap dakwah moderasi beragama dalam bentuk ekspresi negatif. Ekspresi tersebut didominasi oleh para <i>mad'u</i> yang beridentitas ideologi Wahabi dan tidak ada dominasi identitas sosial.</p>	<p>Relasi kuasa antara identitas sosial dan ideologi keagamaan <i>mad'u</i> terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube. Terdapat dua Ideologi keagamaan yang mendominasi dakwah moderasi beragama di YouTube, yaitu Suni dan Wahabi. Terjadi pertarungan kuasa antara keduanya dalam memaknai konsep moderasi beragama. Ideologi keagamaan dan identitas sosial berpengaruh dalam pertarungan relasi kuasa. Pada dasarnya tidak terdapat dominasi ideologi dalam pertarungan pemaknaan makna konsep moderasi beragama. Demikian pula pada identitas sosial. Yang ada dominasi penolakan terhadap pemaknaan moderasi beragama yang dilatarbelakangi oleh ideologi keagamaan <i>mad'u</i> terutama ideologi Wahabi.</p>
----	--	---	--

Berdasarkan hasil temuan dalam tabel 4.4 tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5 Temuan Penelitian “Analisis Wacana Kritis Identitas *Mad'u* Dakwah Moderasi Beragama”